

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP RUKHSAH
IBADAH DALAM ISLAM**

***THE ANALYSIS OF ISLAMIC EDUCATION VALUES ON RUKHSAH
WORSHIP IN ISLAM***



Oleh:

MASYKUR

105011107820

**PROGRAM PASCA SARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H / 2023 M**

TESIS

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP RUKHSAH
IBADAH DALAM ISLAM**

Yang disusun dan diajukan Oleh

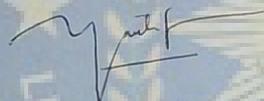
Masykur

Nomor Induk Mahasiswa : 105011107820

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 5 Rajab 1444 H/ 30 Januari 2023 M

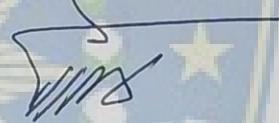
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc, MA

Pembimbing II



Dr. M Ilham Muchtar, Lc, MA

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd
NBM: 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam



Dr. Rusli Mali, M. Ag
NBM : 738 715

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Rukhsah Ibadah Dalam Islam
Nama Mahasiswa : **Masykur**
NIM : 105 01 11 07820
Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Ujian Tesis pada tanggal 1444 H/ 2022 M, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan,

Makassar, 31 Januari 2023 M

Tim Penguji

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc, MA.

(Pembimbing I)

Dr. M Ilham Muchtar, Lc, MA

(Pembimbing II)

Dr. Rusli Malli, M.Ag

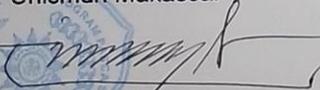
(Penguji I)

Dr. Hj. Sumiati, MA.

(Penguji II)

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd
NBM: 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam


Dr. Rusli Malli, M. Ag
NBM : 738 715

ABSTRACT

Masykur, 2020, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah Dalam Islam, Pembimbing: Rahmi Dewanti Palangkey dan M Ilham Muchtar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam pada pelaksanaan Ibadah dalam Islam? 2. Bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam? 3. Bagaimana Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bercorak studi pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap dokumen-dokumen, artinya semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena penelitian ini menyangkut pendidikan terhadap hukum rukhsah maka yang menjadi sumber utamanya adalah al-Qur'an, hadis, fiqh serta ilmu pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan ibadah dalam Islam yaitu: keimanan kepada Allah Swt, kejujuran, pendekatan kepada Allah Swt, keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan persaudaraan. 2) Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam yaitu: nilai akidah yaitu: a) keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah Swt. b) kesetaraan dimata Allah Allah Swt, dan nilai akhlak yaitu : a) kejujuran dalam menjalankan perintah Allah Swt, b) kesabaran dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. c) rasa syukur atas anugerah Allah Swt. d) kepedulian sosial terhadap sesama manusia. 3) Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam yaitu: nilai akhlak berkaitan dengan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah Swt, kesetaraan dimata Allah Swt, serta nilai akhlak yaitu berkaitan dengan kejujuran dalam beribadah kepada Allah Swt, kesabaran dalam menjalankan perintah Allah Swt, kepedulian sosial terhadap sesama manusia, serta rasa syukur atas anugerah Allah Swt.

Kata kunci : Analisis, Nilai, Pendidikan, Rukhsah, Ibadah

ABSTRACT

Masykur, 2023. The Analysis of Islamic Education Values on Rukhsah Worship in Islam. Supervised by: Rahmi Dewanti Palangkey and M Ilham Muchtar.

This study aimed to analyze: 1. What are the values of Islamic education in the implementation of worship in Islam? 2. How is the Application of Islamic Educational Values to Rukhsah Worship in Islam? 3. How is the Analysis of the Values of Islamic Education towards the Rukhsah of Worship in Islam?

This research used a qualitative method with a literature study pattern. This research was a study of documents, meaning that all data sources came from written materials relating to the values of Islamic education. Because this research concerns education on rukhsah law, the main sources were the Koran, hadith, fiqh and educational science.

The results showed that: 1) The values of Islamic education in the implementation of worship in Islam, namely: faith in Allah SWT, honesty, approach to Allah SWT, balance in everyday life, fostering brotherhood. 2) Application of Islamic Education Values to the Rukhsah of Worship in Islam, namely: the value of the creed, namely: a) sincerity in carrying out Allah's commands, b) equality in the eyes of Allah Allah SWT, and moral values, namely: a) honesty in carrying out the commands of Allah SWT, b) patience in carrying out orders and staying away from Allah's prohibitions, c) gratitude for the grace of Allah SWT, d) social concern for fellow human beings. 3) Analysis of the Values of Islamic Education on Rukhsah Worship in Islam, namely: moral values related to sincerity in carrying out Allah's commands, equality in the eyes of Allah SWT as well as moral values that related to honesty in worshipping Allah SWT, patience in carrying out the commands of Allah SWT, social concern for fellow human beings, as well as gratitude for the grace of Allah SWT.

Keywords: Analysis, Values, Education, Rukhsah, Worship.

Translated & Certified by
English Institute of Muhammadiyah Makassar
Date: Feb 23 / Abstract
Authorized by: [Signature]
IPSKNUSMAKUSSAR

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja puji dan syukur penulis ucapkan atas segala karunia dan rahmat Allah swt yang tidak pernah berhenti dan selalu mengalir kepada penulis. Begitu juga salawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah saw semoga kita semuanya kelak mendapatkan syafaat Beliau pada hari kemudian. Tesis ini berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam. Sebagai sebuah kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd) dalam bidang manajemen pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Di atas segalanya, sudah barang tentu dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moril maupun materil. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag
2. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam, Dr. Rusli Malli, M. Ag
4. Ibu Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc., MA dan Bapak Dr. M Ilham Muchtar, Lc., MA yang pada kesempatan ini, beliau berdua merupakan Dosen pembimbing Tesis.
5. Ayah dan Ibuku, (Alm Usman Maulida dan Musaiyah) yang senantiasa mendoakan siang dan malam, dan tanpa pernah jenuh memberikan semangat serta nasehat. Ayah hanya lulusan SD, sedangkan Ibu tidak selesai SD, akan tetapi keduanya sadar betul betapa pendidikan merupakan investasi yang paling menguntungkan bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebenarnya, dalam konteks ucapan terimakasih ini, mereka lah yang paling layak diletakkan pada urutan pertama setelah

Allah dan Rasul. Hanya saja dalam kultur dan struktur akademik tidak menghendaki demikian. Saudara-saudariku yang saya sangat cintai (Alwida, Umar, Muliati, Samsul, Masrul, Masril Dan adik ku Nurdin) beserta istri dan suami serta anak mereka, yang telah banyak membantu baik berupa moril maupun material. Serta kepada sepupu-sepupu saya yang telah membantu baik materil maupun nonmaterial.

6. Bapak dan Ibu dosen selama penulis menempuh pendidikan di pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Rekan-rekan seperjuangan Pascasarjana 2020 yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Tesis ini yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, semoga Allah swt membalas kebaikan dan memudahkan segala urusan. Sebagai sebuah karya manusia biasa tentu Tesis ini memiliki banyak kekurangan di sana sini. Karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Penulis berharap Tesis ini bermanfaat adanya dan semoga karya ini bisa membawa penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Makassar, 17 Januari 2023

Masykur

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PENGESAHAN	iii
PENERIMAAN PENGUJI	IV
ABSTRACT BAHASA INDONESIA	V
ABSTARCT BAHASA INGGRIS	W
ABSTARCT BAHASA ARAB	H
KATA PENGANTAR	VI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kerangka Fikir	6
G. Metodologi Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Pendekatan Penelitian	9
3. Jenis dan Sumber Data	9
4. Teknik Pengumpulan Data	9
5. Teknis Analisis Data	10
H. Penelitian Terdahulu	11
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	14
A. Pengertian Nilai Pendidikan	15
1. Pengertian Nilai Pendidikan	15
a. Pengertian Nilai	15
b. Pengertian Pendidikan	18

c. Pengertian Pendidikan Islam	22
d. Dasar-dasar Pendidikan Islam	26
e. Tujuan Pendidikan Islam	27
f. Nilai-nilai Pendidikan dalam Islam	31
1. Nilai akidah	31
2. Nilai syariah	35
3. Nilai akhlak	38
BAB III RUKHSAH DALAM ISLAM	47
A. Pengertian Rukhsah	47
B. Syarat-Syarat Rukhsah	49
C. Sebab-Sebab Rukhsah	50
D. Metode Penetapan Rukhsah	59
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN TERHADAP RUKHSAH	
IBADAH DALAM ISLAM	66
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pelaksanaan Ibadah dalam Islam.....	66
B. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam	94
C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam	101
BAB V PENUTUP	116
RIWAYAT HIDUP	119
DAFTAR PUSTAKA	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses sekaligus sistem yang berakhir dan berakhir dengan tercapainya kualitas manusia yang dianggap ideal. Pada dasarnya pendidikan merupakan hak setiap manusia, karena hanya dengan pendidikan manusia dapat dihargai sebagai manusia. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Fuad Ihsani, 2013: 2)

Pendidikan dianggap memiliki kekuatan untuk mengubah norma sosial, praktik budaya, dan bahkan kemajuan suatu bangsa. yaitu, keberhasilan suatu negara bergantung pada seberapa efektif negara tersebut memanfaatkan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan ini dapat dilihat sebagai hasil pembangunan negara, yang dibangun di sekitar asumsi tentang bagaimana negara harus hidup, berdasarkan norma dan nilai yang menjadi dasar pendidikannya.

Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman disurah Al-Mujadilah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis" Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu" Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS AlMujadilah: 11

Berikut penjelasan Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU SISDIKNAS, 2004: 4).

Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan proses, metode dan tindakan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, pemerintah mengamanatkan agar setiap warga negara menyelesaikan pendidikannya. karena pentingnya pendidikan Islam.

Nilai pendidikan adalah penutup dari segala sesuatu yang melalui metode pendidikan menuju kedewasaan, baik itu ke arah yang lebih baik atau lebih buruk, sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Pendekatan pendidikan tidak berarti bahwa itu hanya dapat digunakan di satu lokasi pada satu waktu. Pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, agama, dan adat merupakan inti dari cita-cita pendidikan, yang terkait erat dengan keberadaan dan kehidupan manusia.

Islam adalah agama ajaran dan petunjuk yang diturunkan dari pencipta, pemelihara, pemilik langit, bumi dan segala isinya, termasuk manusia. Allah SWT adalah Yang Maha Mengetahui batas kekuatan, kemampuan, dan potensi manusia untuk mengatur syariah sesuai kemampuannya dan bukan kemampuan hawa nafsunya. Agama Islam tidak menginginkan kesulitan, ia datang dengan kemudahan.

Padahal, agama Islam tidak mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang menyusahkan dirinya, atau sesuatu yang tidak sesuai dengan karakter dan hati nuraninya. Kemudahan dan keringanan adalah tujuan dasar pemilik syariah yang bijak dalam menegakkan syariah Islam.

Kemudahan merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam. Ia merupakan anugerah Allah Swt, diberikan agar manusia tetap bersemangat dan tekun dalam menjalankan ajaran agama, terutama dalam situasi sulit.

Rukhsah, yaitu rukhsah pertama adalah hukum yang disyariatkan oleh Allah sebagai bentuk keringanan bagi seseorang dalam keadaan tertentu yang menuntut keringanan tersebut. Kedua rukhsah tersebut adalah keringanan yang diberikan kepada seseorang dalam keadaan tertentu karena alasan yang memberatkan. Ketiga, rukhsah adalah diperbolehkannya suatu hukum yang semula diharamkan karena dalilnya tanpa menghilangkan dalil larangannya..(Khallaf: 121)

Allah SWT menyediakan berbagai pilihan ibadah untuk niat dan tujuan yang baik. Pertama, memastikan masyarakat dapat menjalankan ibadahnya secara bebas baik di tempat maupun waktu. Kedua, mendorong individu untuk mengamalkan agama dengan tekun dan penuh semangat karena sederhana dan lugas untuk melakukannya.

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut di atas, penulis direkomendasikan untuk melakukan penelitian ini dengan judul: ***“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Terhadap Rukhsah Ibadah Dalam Islam.”***

B. Fokus Penelitian

Fokus yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam dan subfokus dalam penelitian ini yaitu Nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, pokok masalah pada penelitian ini adalah: “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam”. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam pada pelaksanaan Ibadah dalam Islam?
2. Bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam?
3. Bagaimana Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Ibadah dalam Islam.
2. Untuk mendeskripsikan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam.
3. Untuk mengungkap Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Rukhsah ibadah dalam Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap dengan berkontribusi pada tubuh literatur kajian Islam, tulisan ini dapat bermanfaat. Penulis bahkan berharap penelitian ini dapat menunjukkan kepada umat Islam bahwa Islam adalah agama yang sederhana, menambah khazanah ilmu tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada rukhsah ibadah dalam Islam.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang Nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang

Nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat dalam menjalankan pendidikan dalam keadaan yang sulit.
- d. Penelitian ini menjadi syarat meraih gelar Magister di Program Pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar pada Prodi Magister Pendidikan Islam.
- e. Bisa dijadikan bahan rujukan dan informasi bagi para peneliti dalam melakukan kajian-kajian yang ingin lebih memperdalam lagi terutama dibidang pendidikan yang akan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam.
- f. Dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam khususnya di bidang pendidikan dan fiqh.
- g. Informasi yang bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam islam

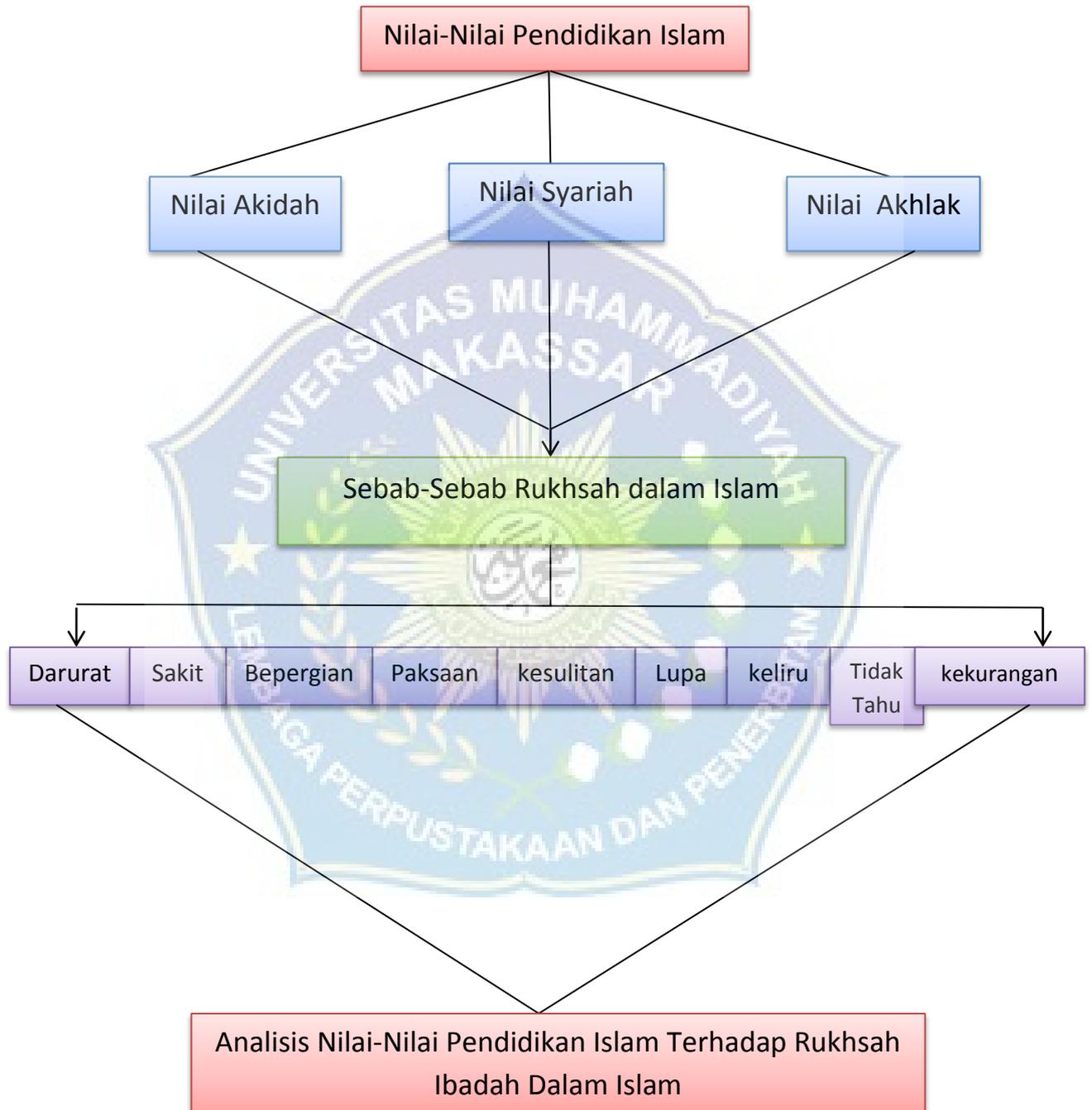
F. Kerangka Fikir

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai ini semestinya bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar atau dalam kehidupan bermasyarakat sehingga peserta didik atau masyarakat bisa menjadi manusia yang paripurna, keyakinannya kuat, pengalamannya bagus dan akhlaknya mulia.

Dalam beberapa nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai pendidikan Islam juga terdapat beberapa sebab-sebab rukhsah dalam Islam yaitu: kondisi darurat, kondisi kesulitan, kondisi bepergian, kondisi paksaan, kondisi sakit, kondisi lupa, kondisi keliru, kondisi tidak tahu serta kondisi kekurangan.

Selanjutnya kerangka fikir penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Kerangka pikir



G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti bahwa kegiatan ini didasarkan pada sifat ilmiah, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional artinya kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga penalaran manusia dapat menjangkaunya. Empiris artinya metode yang digunakan dapat diamati oleh panca indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui metode yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah logis tertentu. (Sugiono, 2013: 3)

Jadi, metode penelitian adalah langkah-langkah yang diambil dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian sesuai dengan variabel dan masalah yang telah ditentukan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian non lapangan atau studi kepustakaan. Jenis penelitian kepustakaan ini adalah studi dokumen, artinya sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang pembahasannya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Maka penelitian ini menggunakan kepustakaan sebagai sumber untuk mendapatkan data penelitian. (Mestika Zed, 2008: 1)

Menurut Mestika Zed, jenis penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Sesuai dengan namanya, penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis sebagai obyek penelitiannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Subagyo bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang datanya diinventarisasi, diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis;

berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.(Joko Subagyo, 1991: 109)

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (penelitian pustaka), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, catatan, jurnal, artikel maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Peneliti akan memperoleh dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis dan ilmu fiqh serta pendapat ulama yang berkenaan dengan masalah penelitian.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu upaya untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan menganalisis suatu masalah melalui sumber-sumber sastra, baik berupa buku, catatan, jurnal, artikel atau laporan penelitian dari penelitian sebelumnya. Peneliti akan memperoleh dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan ilmu fiqh serta pendapat para ulama mengenai masalah penelitian

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap dokumen-dokumen, artinya semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena penelitian ini menyangkut pendidikan terhadap hukum rukhsah maka yang menjadi sumber utamanya adalah al-Qur'an, hadis, fiqh serta ilmu pendidikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan baku untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Pengumpulan data tidak lain adalah proses pengadaan data untuk kepentingan penelitian. Adapun cara

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui catatan-catatan tertulis seperti arsip, argumentasi atau hukum-hukum yang berkaitan atau berkaitan dengan masalah penelitian..(S Margono, 2004: 181)

Yakni peneliti mengumpulkan ayat-ayat AlQur'an dan Hadis serta buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan karya ilmiah ini. Penulisan kepustakaan dengan menganalisis sumber lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan.

5. Teknis Analisis Data

Data yang diperoleh dari sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Menurut noeng muhadjir, dalam melakukan analisis isi, paling tidak ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu:

- a. menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji.
- b. memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut.
- c. melakukan interpretasi internal.

berdasarkan pendapat tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tiga jalur tersebut; atur dulu tema dan kata kuncinya. Karena dalam hukum rukhsah tidak disebutkan secara tegas mengenai terminologi nilai pendidikan Islam, melainkan hanya sebagai petunjuk, maka peneliti tidak menentukan kata kunci melainkan hanya tema-tema umum yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kedua, memaknai tema dengan mempelajari dan menelusuri tafsir kitab-kitab yang digunakan pada tema (nilai-nilai pendidikan Islam) untuk memperjelas pemahaman dan informasi yang disampaikan secara keseluruhan. Upaya pemaknaan tema dibantu dengan mengkaji dan membandingkannya dengan buku-buku

pendidikan Islam. Ketiga, melakukan interpretasi internal, yaitu menguji keabsahan informasi berupa nilai-nilai pendidikan mengenai hukum rukhsah yang berhasil diidentifikasi dengan informasi lain yang secara keseluruhan tertuang dalam kitab atau sumber data yang sama.

H. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, sepanjang telaah dan bacaan penulis, sampai sekarang belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam. Penulis juga berusaha untuk mengecek melalui media internet apakah sudah ada yang meneliti, maka hasil yang didapat belum ada. Namun demikian, penulis mendapati beberapa judul tesis yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an. Di antara judul-judul tersebut adalah:

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Yusuf, tesis ini ditulis oleh Ahmad Fuadi Romadhon mahasiswa Program Studi pendidikan Islam UIN SU Medan yang selesai pada tahun 2016 M. dalam tesis ini peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Alquran surah Yusuf. Dalam surat Yusuf terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai maknanya dengan delapan belas point yang dikembangkan oleh kemendiknas. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surat Yusuf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat surat Yusuf. Hasil penelitian ini sesuai dengan pengelompokan ayat bahwa di dalam surat Yusuf terdapat beberapa nilai pendidikan karakter sesuai dengan kemendiknas yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.

Tesis di atas meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah Yusuf, dengan cara pengelompokan ayat sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam surah Yusuf. Sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan terhadap rukhsah ibadah dalam Islam, dengan cara meneliti sebab-sebab yang terdapat didalam rukhsah. Dari hal ini terlihat perbedaan kedua penelitian ini.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Hud As). Tesis ini ditulis oleh Herpin Dalimunthe mahasiswa Program Studi pendidikan Islam UIN SU Medan yang selesai pada tahun 2014 M. Adapun bentuk penelitian ini bercorak kepustakaan murni, semua sumber utama adalah Mushaf Alquran secara langsung, khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah nabi Hud As, sumber lainnya diambil dari kitab-kitab tafsir yang dianggap representatif. Temuan dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, nilai-nilai tauhid. Penegakan tauhid menjadi hal paling utama dalam dakwah nabi Hud as, sementara bentuk nilai-nilai tauhid dalam kisah ini adalah menyembah dan mengesakan Allah, dan selalu bertawakkal kepada Allah. Kedua, nilai-nilai akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak dalam kisah ini adalah perilaku lemah lembut, perilaku jujur, dan teguh pendirian. Ketiga, nilai-nilai keikhlasan. Dalam menyampaikan dakwahnya kepada kaumnya, nabi Hud as selalu melakukannya tanpa pamrih, tidak pernah sekalipun meminta upah dari kaumnya, karena ia yakin Allah akan membalas semua apa yang telah ia kerjakan.

Tesis yang kedua ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alquran dari kisah perjalanan dakwah Nabi Hud As, dengan cara mengumpulkan semua ayat-ayat yang mengkisahkan kehidupan nabi Hud As. penulis akan membahas tentang nilai-nilai. Sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan terhadap rukhsah ibadah dalam

Islam, dengan cara meneliti sebab-sebab yang terdapat didalam rukhsah. Dari hal ini terlihat perbedaan kedua penelitian ini.

3. Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Alquran Surah Al-Isra" , tesis ini ditulis oleh Sofa Mudana mahasiswa Program Studi Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN SU Medan yang selesai pada tahun 2017 M. penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Isra". Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Alquran surah Al-Isra"? dan; bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Alquran surah Al-Isra" dalam kehidupan?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah: Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat al-Isra" ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai birrul walidaini, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (mubaz|ir), larangan bersifat kikir (bakhil), dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun diakhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi akhlak terkait dengan surat al-Isra".

Tesis yang ketiga ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alquran surah al-Isra khusus yang berkaitan dengan akhlak dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan terhadap rukhsah ibadah dalam Islam, dengan cara meneliti sebab-sebab yang

terdapat didalam rukhsah. Dari hal ini terlihat perbedaan kedua penelitian ini.

Dari tesis-tesis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga tesis tersebut menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan akhlak yang terdapat dalam Alquran dan nilai pendidikan yang dapat diambil dari sebuah kisah dalam Alquran, dengan menggunakan metode yang sama yaitu dengan pendekatan tafsir. Berdasarkan kajian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Alquran. Hal yang berbeda dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu rukhsah ibadah dan secara umum nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam rukhsah ibadah ini.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ISLAM

1. PENGERTIAN NILAI PENDIDIKAN

1. Pengertian Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa adalah pandangan dari kata value (Bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang bernilai, bermutu, menunjukkan mutu, dan berguna bagi manusia. (Zakariyah, 2014: 14)

Kata nilai diartikan oleh para ahli dengan berbagai arti. Hal ini karena nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian dan aktivitas manusia yang sangat kompleks dan sulit untuk didefinisikan.

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. (Mulyana, 2011: 11)

Ghalib Thoha mendefinisikan nilai sebagai berikut, nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, bukan objek konkrit, bukan fakta, bukan hanya soal benar dan salah yang memerlukan bukti empiris, tetapi penghayatan yang diinginkan dan tidak diinginkan. (Mulyana, 2011: 11)

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan maupun perilaku." Kaitannya dengan pemikiran ini maka nilai bercirikan pada keyakinan yang terkonsep pada akal, dirasa dalam hati dan direalisasikan dalam perilaku. (Ahmadi, 2004: 202)

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa nilai merupakan konsepsi manusia dengan tentang segala hal yang berkaitan yang berada disekitarnya dengan tingkatan yang berbeda-beda, misalnya mengenal baik, penting, indah dan lain sebagainya yang bercorak

pada pemikiran, persatuan dan perilaku manusia yang bersifat positif.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai adalah suatu konsepsi manusia tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan orang-orang disekitarnya dalam tingkatan yang berbeda-beda, misalnya mengetahui baik, penting, indah dan sebagainya yang berpola pada pemikiran, kesatuan dan tingkah laku manusia yang positif. Keyakinan dan keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang berarti bagi kehidupannya (Muhaimin, 2006: 148).

Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan dengan aksiologi akan membedakan ukuran baik dan buruknya sesuatu.

Berdasarkan tujuan aksiologis, nilai dapat dibedakan menjadi nilai absolut dan relatif, nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak berubah dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan karena itu selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan bukan prasyarat untuk nilai intrinsik. (Acmadi, 2005: 121)

Dalam menjabarkan konsep nilai baik dasar maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dapat di elaborasi dari:

1. Banyak nilai-nilai yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang kesemuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan makhluk lainnya.
2. Nilai-nilai universal yang diakui dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena pada hakekatnya sesuai dengan kodrat

manusia, seperti cinta kasih, perdamaian, penghormatan Keadilan, keadilan, demokrasi, kasih sayang, keadilan sosial, dan kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya yang terkait dengan kegiatan pengajaran, nilai-nilai tersebut secara khas dapat dipisahkan menjadi dua kategori: nilai moral dan nilai non-moral. Seseorang menggunakan standar atau prinsip moral sebagai pedoman untuk memutuskan apakah tujuan dan perilaku itu baik atau buruk. Di sisi lain, norma atau prinsip yang dipengaruhi oleh estetika dan keindahan dianggap sebagai nilai nonmoral. Al Rasyidin, 2009: 110-111)

Terkait dengan pengertian nilai yang disebutkan di atas, Al Rasyidin menambahkan pengertian nilai tersebut dari beberapa tokoh, di antaranya ialah:

- 1) Rokeach, atau keyakinan abadi yang berfungsi sebagai landasan bagi pola perilaku atau tujuan akhir hidup (pola perilaku atau keadaan akhir kehadiran), berfungsi sebagai landasan bagi gagasan tentang semua yang dianggap lebih baik pada pribadi. dan tingkat sosial.
- 2) Menurut Frankel, nilai adalah konsep atau gagasan tentang apa yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan. Nilai adalah gagasan atau ide tentang segala sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang dalam kehidupan ini.
- 3) Nilai, menurut Shaver and Strong, adalah puncak dari kriteria dan standar yang digunakan untuk menilai sesuatu yang berharga.
- 4) Menurut Wincoff, nilai adalah seperangkat perilaku atau pertimbangan yang menghasilkan suatu standar atau seperangkat pedoman yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan suatu kegiatan.

- 5) Djahiri memberikan dua definisi nilai. Yang pertama adalah bahwa nilai adalah biaya yang bersedia dibayar oleh seseorang atau sekelompok orang untuk sesuatu yang sesuai dengan nilai dan keyakinannya. Kedua, nilai adalah pesan, semangat, dan tujuan (fungsi peran) yang disampaikan atau seharusnya disampaikan oleh sesuatu. (AIRasyidin, 2011: 18)

b. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara dan sebagainya) sedangkan mendidik adalah ilmu tentang mendidik, pemeliharaan (latihan dan sebagainya), batiniah dan sebagainya. Sedangkan dari segi istilah pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Definisi hukum pendidikan diringkas menjadi satu pasal yang memuat definisi bagi pendidik, peserta didik, dan pendidikan pada umumnya. Konsep pendidikan, siswa, dan instruktur dimuat di bagian ini. Oleh karena itu, penulis mencantumkan ketiganya sebagaimana tertuang dalam Bab I UU Sisdiknas sebagai berikut:

- a. Pendidik yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Anggota masyarakat yang bercita-cita untuk memaksimalkan potensinya melalui proses pembelajaran yang ditawarkan oleh jalur, jenjang, dan format pendidikan tertentu dikenal sebagai peserta didik.

- c. Tenaga pengajar yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, dan sebutan lain yang terkait dengan kekhususannya dan yang mengambil bagian dalam perencanaan pendidikan dikenal sebagai pendidik.

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadar Minta, "Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan".(Tatang S, 2012: 13)

Menilik definisi pendidikan yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas, tidak ada perbedaan yang mendasar diantara keduanya. Keduanya percaya bahwa pendidikan adalah kombinasi tindakan yang diambil dengan tujuan mengubah perilaku atau kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan adalah batas segala sesuatu yang mendidik menuju kedewasaan, baik atau bermanfaat bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan di satu tempat dan satu waktu. Dalam kaitannya dengan keberadaan dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan budaya.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris yaitu *education* berasal dari kata *to mendidik* yaitu "*to raise, education*". Dalam Kamus Pendidikan, Pendidikan adalah "kumpulan segala proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan perilaku yang bernilai positif dalam masyarakat". Istilah pendidikan juga berarti "suatu proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang dipilih dan dikendalikan (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat

memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal”.

Namun UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 :

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.(UU SISDIKNAS, 2004: 4)

Membandingkan istilah “pendidikan” dari barat dan “pendidikan” yang dianut di Indonesia mengungkapkan bahwa keduanya sama-sama merujuk pada suatu proses dimana peserta didik dibimbing untuk dapat mengembangkan potensi dirinya ke arah yang konstruktif sehingga mampu melaksanakan tugasnya. dalam kehidupan sosial secara positif. bagus. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pendidikan Indonesia mendorong peserta didik untuk memahami pengetahuan spiritual, sehingga menghasilkan kepribadian yang tidak hanya bermoral tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip ketuhanan spiritual.

Adapun dalam dunia pendidikan Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah di antaranya Tarbiyah, Ta^lim dan Ta^dib. Menurut Waini Rasyidin, “Konsep yang paling relevan dengan ilmu pedagogik ialah tarbiyah”.(Waini Rasyidin, 2014: 23). Konsep tarbiyah terkait dengan bahasa arab (Rabb), yang berarti tuhan semesta alam (pencipta, penguasa dan pemelihara yang mendidik segala ciptaan dan makhluknya. Pendidikan di sini meliputi skala mikro yaitu pendidikan terhadap anak-anak usia balita hingga baligh maupun makro yaitu pendidikan orang tua terhadap anak yang dilakukan sepanjang hayat.

Sementara Ta'lim adalah bentuk pendidikan yang mencakup pengajaran dan pembelajaran dalam arti luas, itu juga melibatkan instruksi satu-satu serta pengajaran murid dan santri resmi dan informal. Yang dimaksud dengan “Ta'dib” adalah proses pendampingan seumur hidup (empat puluh tahun ke atas/pendidikan seumur hidup) menuju keteladanan, peradaban maju, dan masyarakat madani baru yang dinanti-nanti, baik sekarang maupun di masa depan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang dilakukan secara sadar dan sengaja melalui proses pengajaran, latihan, dan pembiasaan yang dapat menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar, yang membuat siswa aktif mengembangkan potensinya. Kepribadian dan kemampuan diri menuju tingkat kedewasaan dalam arti memiliki kekuatan dan kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara dan dapat dilaksanakan di dalam atau di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan adalah batas segala sesuatu yang mendidik menuju kedewasaan, baik atau bermanfaat bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan di satu tempat dan satu waktu. Dalam kaitannya dengan keberadaan dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan budaya.

c. Pengertian Pendidikan Islam

Ada berbagai definisi pendidikan Islam yang ditemukan dalam khazanah pemikiran intelektual Islam yang kaya. Menurut

salah satunya, Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany, “Pendidikan Islam digambarkan sebagai upaya untuk mengubah perilaku seseorang dalam kehidupan pribadi, sosial, dan luar dirinya melalui proses pendidikan, di mana perubahan itu didasarkan pada cita-cita Islam”.(Muzayyin Arifin, 2010: 15)

Dari perspektif ini, jelaslah bahwa proses pendidikan terdiri dari sejumlah prakarsa yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan potensi kehidupan manusia berupa keterampilan dan pengetahuan dasar, guna membawa perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai individu dan makhluk sosial dan makhluk sosial. Prinsip-prinsip Islam, khususnya nilai-nilai yang melahirkan kaidah-kaidah syari'ah dan perilaku yang terpuji, selalu ditandai dengan proses ini.

Ahmad D. Marimba, sebaliknya, menyatakan bahwa “Pendidikan Islam menyangkut pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan syariat agama Islam menuju pembinaan kepribadian utama menurut prinsip-prinsip Islam. Kepribadian utama di sini mengacu pada kepribadian umat Islam, yaitu, kepribadian dengan nilai-nilai agama Islam, kepribadian yang mengambil keputusan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan kepribadian yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Marimba, 1980: 23)

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D Marimba di atas, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik berupa bimbingan atau arahan untuk mengembangkan segala aspek yang ada pada diri anak didik yang meliputi pembinaan jasmani atau rohani pada anak didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk mencapai tujuan kepribadian muslim.

Zakiah Darajat menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan dan membina peserta didik agar

selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh. Setelah itu, yang tersisa hanyalah mencapai tujuan masuk Islam dan mengadopsinya sebagai cara hidup”.(Sri Minarti, 2013: 27)

Menurut definisi Zakiah Darajat tentang pendidikan, pendidikan Islam adalah pembinaan dalam arti memberikan kepada peserta didik pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran agama Islam agar ajaran tersebut tertanam dalam jiwanya dan terwujud melalui pengembangan perilaku Islami.

Sedangkan menurut Muhammad S.A. Ibrahimy, “Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memungkinkan manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah dapat mencetak kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.”

Berdasarkan perspektif ini, jelaslah bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang menetapkan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar atau landasan pengelolaan pendidikan, sehingga memastikan bahwa semua kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu pembangunan. dari individu yang bermoral lurus.

Adapun Yusuf Qardawi, “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun dalam peperangan, dan mempersiapkan mereka menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan keburukannya, manis dan pahitnya” (Abudin Nata, 2005: 180)

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam pandangan Yusuf Qardawi, pendidikan Islam mengacu pada pengajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan harus mempengaruhi seluruh individu, termasuk akal dan emosinya. Apa yang terwakili dalam hati dan pikirannya sejalan dengan amal baiknya.

Sementara itu, menurut temuan seminar pendidikan Islam yang dibuat di Indonesia pada tahun 1960, menawarkan pengertian, "Pendidikan Islam sebagai pedoman pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah untuk mengarahkan, mengajar, melatih, dan mengasuh. memastikan bahwa semua ajaran Islam sedang diikuti.

Pengertian membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajar, atau melatih mengandung arti berusaha mempengaruhi jiwa peserta didik melalui proses setahap demi setahap menuju tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan ketakwaan dan akhlak serta menjunjung tinggi kebenaran agar terciptanya pribadi-pribadi yang dalam sesuai dengan ajaran Islam, bersifat pribadi dan berbudi luhur.

Berdasarkan hasil seminar pengembangan pendidikan Islam se-Indonesia, jelaslah bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian upaya berupa bimbingan, dimana bimbingan tersebut dilakukan secara bertahap dengan maksud mempengaruhi peserta didik agar diharapkan. mampu mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam.

H.M. Arifin berpendapat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa "Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang secara sadar mengabdikan diri untuk mengarahkan dan membimbing tumbuh kembang fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah yang paling besar. perkembangan."

Secara teoretis, katanya, pendidikan berarti "memberi makan" (*opvoeding*) jiwa murid untuk memberi mereka pemenuhan spiritual. Ini sering diterjemahkan sebagai "mengembangkan" keterampilan dasar manusia. Harus melalui sistem pendidikan Islam, baik sistem kelembagaan maupun sistem kurikuler, jika ingin

dibimbing menuju pertumbuhan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut penulis, sistem pendidikan Islam mengandung beberapa komponen, antara lain sebagai berikut:

- 1) Upaya yang dilakukan pendidik untuk memberikan pengarahan atau bimbingan kepada peserta didik, dimana pengarahan atau penyuluhan tersebut dilakukan dengan sengaja dan terencana.
- 2) ketersediaan materi pendidikan yang menanamkan dalam jiwa siswa prinsip-prinsip ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 3) Ada guru yang tanggung jawabnya memimpin dan mengarahkan proses pembelajaran sesuai tuntutannya.
- 4) Ada anak-anak tertentu yang menerima arahan dan bimbingan dari guru. Penyelenggaraan pendidikan dilandasi oleh suatu landasan, di dalamnya juga menyangkut tujuan yang harus dicapai.

Jelas dari berbagai uraian yang dikemukakan oleh penulis di atas bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Dimana upaya tersebut dilakukan secara sadar dengan cara mentransfer pemahaman terhadap nilai-nilai atau ajaran Islam hingga mereka paham dengan akal dan beriman dengan hatinya, agar nilai-nilai ajaran Islam benar-benar menyatu dan mengkristal dalam jiwa mereka, melahirkan ajaran yang tepat. tindakan positif. dengan nilai-nilai Islam.

d. Dasar-dasar pendidikan Islam

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan Islam mempunyai asas atau dasar sebagai landasan. Adapun yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam menurut Abudin Nata adalah “Al-qur”an dan Sunnah, dengan berlandaskan pada dua sumber tersebut maka pendidikan Islam dapat membentuk visi, misi, tujuan, kurikulum dan lainnya serta prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam rangka pengembangan pendidikan Islam”.(Abudin Nata, 2009: 31)

Banyak prinsip yang dapat ditemukan dengan melihat cita-cita yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, antara lain prinsip hubungan yang erat, seimbang, dan harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam, pendidikan untuk semua, dan pendidikan sepanjang hayat. (Belajar sepanjang hayat). pendidikan yang unggul dengan fokus pada mutu, pendidikan yang melayani kebutuhan intelektual, spiritual, sosial-emosional, kinestetik, artistik, etis, dan lainnya, serta pendidikan yang terbuka, demokratis, adil, egaliter, dinamis, manusiawi, dan sejalan dengan sifat manusia. profesional, berfokus pada masa depan, dan menggunakan pendidikan sebagai wahana untuk memupuk keharmonisan, keamanan, kemakmuran, dan hasil positif lainnya

Menurut Ahmad D. Marimba, “Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan pendidikan Islam”, yang sejalan dengan pandangan di atas. Islam mengutip Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran. Tidak ada yang menyangkal kebenaran. Tingkah laku, ajaran, dan nikmat Rasulullah SAW yang menjadi contoh bagaimana hukum Al-Qur'an harus diterapkan dikenal sebagai sunnahnya. Hal ini tidak bisa dipungkiri, sebagaimana sabda Nabi SAW:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما: كتاب الله و سنة رسوله.

Artinya:

“Dari Anas bin Malik berkata : Bersabda Nabi Saw.: Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan sunnah rasulnya”.(HR.Malik)

Dengan dua landasan nyata ini, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber utama yang memuat berbagai prinsip termasuk pendidikan dan juga as-Sunnah sebagai Mubayyin (penjelas), keteguhan pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan oleh apapun.

e. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan memainkan peran penting dalam pendidikan karena memberikan fokus dan arah untuk proses pendidikan, yang penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan Islam; untuk menentukan apa tujuannya, kita dapat berkonsultasi dengan beberapa otoritas pendidikan, seperti:

Pengembangan kepribadian muslim merupakan tujuan pendidikan Islam, klaim Ahmad D. Marimba. Lebih lanjut ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang berserah diri beribadah dan bertakwa kepada Allah. Menurutnya, kepribadian muslim akan terbentuk setelah tercapainya berbagai tujuan sementara, seperti keterampilan fisik, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan, dan ilmu-ilmu sosial. dijelaskan dalam surat Al-Qur'an surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Kepribadian inilah yang disebut dengan kepribadian muslim. Kesinilah arah tujuan akhir dari pendidikan Islam.(Marimba, 1980: 23)

Adapun Dr. Mohammad „Athiyah al-Abrasy, salah satu pakar pendidikan Mesir berpendapat bahwa, “Tujuan pendidikan

Islam adalah pembentukan akhlakul karimah yang fadhilah dalam jiwa peserta didik, sehingga anak akan terbiasa dengan akhlakul karimah. berperilaku dan berpikir secara spiritual dan manusiawi dengan berpegang pada moralitas yang tinggi, tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.”(Muzayyin Arifin, 2010: 122)

Pandangan idealis Dr. Mohammad „Athiyah di atas mencerminkan nilai-nilai Islam yang melandasi misi Rasulullah yaitu “menyempurnakan akhlak yang mulia”. dengan kata lain, (menurut Dr. C.G. Jung) kemampuan manusia berakhlak mulia yang bersumber dari jiwa religius merupakan kemampuan dasar yang menjadi fitrah manusia, yang tidak dapat diubah atau dihapuskan dengan cara apapun.

Sedangkan menurut Kongres Pendidikan Islam Sedunia tahun 1980 di Islamabad, didirikan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan harus diarahkan pada pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian manusia seutuhnya melalui latihan spiritual, kecerdasan dan akal, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan layanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.

Secara garis besar pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan antara dan tujuan akhir. Mengenai dua tujuan tersebut, Abdurrahman Saleh Abdullah memberikan syarat tujuan dan sasaran atau dalam bahasa Arab istilah ahdaf dan ghayah. Ahdaf yang merupakan tujuan antara dapat menimbulkan ghayah, yaitu tujuan akhir. Dalam pandangan Azyumardi Azra, tujuan antara adalah “tujuan pertama yang ingin dicapai dalam proses pendidikan

Islam".Toto Suharto, 2011: 111) Tujuan ini menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik yang berkenaan dengan kepribadian siswa, masyarakat dan lingkungan. Tujuan antara itu perlu diperjelas keberadaannya agar keberhasilannya dalam pendidikan Islam dapat diukur secara bertahap.

Untuk lebih memahami tujuan antara tersebut, kita dapat merujuk pada pendapat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany yang membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Tujuan individual yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang diterimanya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan pada tingkah laku mereka, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- c. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat.

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan "antara" di atas yaitu tujuan individual, sosial dan profesional. Ketiga tujuan antara ini secara terpadu dan terarah diusahakan agar mencapai tujuan akhir pendidikan Islam.

Sedangkan Tujuan akhir pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Muzayyin Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan

Islam bahwa “Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya. Berdasarkan rumusan tersebut, jelas tampak bahwa tujuan pendidikan Islam itu yakni menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertitik optimal pada penyerahan diri manusia kepada khaliknya, Allah swt”.(Muzayyin Arifin, 2010: 120)

Dengan melihat penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah penyerahan total kepada Allah SWT dimana prosesnya dilakukan secara bertahap dengan berbagai upaya yang dilalui diantaranya tujuan sementara yaitu kemampuan yang diperoleh setelah melalui pengalaman belajar dimana hal tersebut terus dikembangkan hingga peserta didik dapat mencapai tujuan akhir yaitu perubahan perilaku yang positif berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga mampu taat dan berserah diri kepada Allah SWT secara maksimal.

f. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur’an sangat memperhatikan ilmu pengetahuan, mulai dari proses mencari ilmu, penghargaan bagi yang memiliki ilmu dan yang mengamalkan ilmu.

Menurut Ramayulis, pengertian pendidikan Islam memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut harus dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya, memiliki keyakinan yang kuat, pengalaman yang baik dan berakhlak mulia. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih luas ketiga nilai pendidikan Islam tersebut.

1. Nilai akidah

Aqidah menurut bahasa adalah ikatan, pengait. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi pengait atau gantungan

segala sesuatu. Dalam arti teknis, itu berarti iman atau keyakinan. Oleh karena itu, akidah Islam terkait dengan rukun iman yang menjadi dasar seluruh ajaran Islam. Posisinya sangat sentral dan fundamental. Akidah Islam dimulai dengan keyakinan akan Zat Yang Mahakuasa dan Mutlak dalam sifat perbuatan dan keberadaan-Nya. Keesaan Allah dalam substansi, sifat tindakan dan bentuk disebut monoteisme. Tauhid adalah inti dari rukun iman dan prima causa dari semua keyakinan Islam. (M Daud Ali, 2008: 199)

Masalah iman tidak bisa dipercaya secara spekulatif atau dengan iman. Setiap orang pasti memiliki "rasa memiliki" dari lubuk hati yang paling dalam akan hakikat kesaksian seorang hamba bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (la ilaha illa Allah) dan Muhammad adalah utusan Allah. Keyakinan ini kemudian dikuatkan dalam bentuk tuturan dan dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dan hasil aktualisasi akidah harus dimulai dari menghayati kalimat tauhid la ilaha illa Allah dalam segala aspek kehidupan baik dalam mu'amalah, ubudiyah, berperilaku, berpikir dan lain-lain. (M Daud Ali, 1995: 22)

Adapun pembahasan ruang lingkup akidah mencakup:

- a. Ilahiyat (ketuhanan). Yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan af'al Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai hamba terhadap Tuhan.
- b. Nubuwat (kenabian). Yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, kema'shuran mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan para wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.

- c. Ruhaniyyat (kerohanian). Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.
- d. Sam"iyyat (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara"). Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, ba"as| (kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab(perhitungan), jaza" (pembalasan).(Hasan al Banna, 1980: 14)

Ruang lingkup akidah ini terangkum dalam rukun iman yang enam macam, yaitu:

- a. Iman kepada Allah swt
- b. Iman kepada malaikat
- c. Iman kepada kitab
- d. Iman kepada Rasul
- e. Iman kepada hari kiamat
- f. Iman kepada qhada dan qadar/takdir

Nilai akidah seperti iman kepada Allah swt terdapat dalam surah an-Nahl ayat 51 yang berbunyi:

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ قُلُوبًا تَلَوْنَهُمْ لِيُرْجَوْا وَإِن تَلَوْنَهُمْ لَيُرْجُونَ

Terjemahnya:

Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (Q.S.an-Nah16: 51)

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak boleh beriman kepada selain Allah, tidak boleh mengabdikan diri kepada selain Allah, tidak boleh takut selain Allah. Terkandung dalam ayat yang mulia ini adalah penanaman nilai keimanan yaitu tiada Tuhan selain Allah swt.

Al-Rasyidin berpendapat bahwa (AlRasyidin: 146), pada dasarnya fitrah merupakan asal mula peristiwa yang suci dan cenderung kepada kebenaran dan kebaikan (hanif). Sifat sakral merupakan asal mula peristiwa manusia yang telah terikat oleh kesepakatan suci, akidah primordial atau pengakuan iman kepada Allah SWT. Allah swt berfirman tentang perjanjian ini dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. al-A'raf/7: 172)

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika anak masih dalam kandungan ditanamkan keimanan atau keimanan kepada Allah, maka menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga keyakinan tersebut agar tetap tertanam kuat dalam hati sang anak. Salah satu caranya adalah dengan sering mendengarkan ayat-ayat Alquran dengan membaca sendiri atau melalui alat bantu seperti mp3 dengan suara syekh saat anak masih dalam kandungan. Ketika seorang anak lahir, hal pertama yang didengarnya adalah kalimat tauhid, yaitu melalui adzan di dekat telinga anak.

Islam mensyaratkan akidah yang didasarkan pada ilmu yang benar, bukan atas dasar iman, dugaan atau penyerahan buta. Oleh

karena itu, Al-Qur'an menanggapi klaim kaum musyrik tentang tuhan-tuhan mereka dengan ungkapan berikut: "Dan mereka tidak mengetahuinya. Mereka hanya mengikuti dugaan, dan sebenarnya dugaan ini sama sekali tidak berguna bagi mereka." (Q.S. an-Najm/53: 28). Al-Qur'an juga mewajibkan pemeluknya untuk berpikir dan mencari ilmu sebagaimana ia mewajibkan untuk beribadah kepada Allah dalam rangka mencari keridhaan dan ampunan-Nya.

Akidah Islam yang dilandasi ilmu yang benar semakin memperkuatnya sebagai hujjah. Akidah Islam tidak takut bahwa ilmu akan melahirkan hasil yang bertentangan dengan fakta dan kaidah baku agama karena kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran yang lain. Atas dasar ini, ilmu dalam perspektif Islam merupakan jalan untuk mencapai keimanan. Penelitian selalu terkait dengan kehendak Allah yang menjamin keberlangsungan sunnah-Nya di alam semesta dan kejadiannya yang berulang untuk kita amati, pahami, dan gunakan dalam kehidupan, setelah kita mengenal perilakunya untuk membuktikan kekuasaan dan keesaan Tuhan. (Ahmad Fuad Pasya, 2004: 5-6)

2. Nilai syariah

Syariah berasal dari bahasa Arab yaitu syari" yang berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut Muhammad Idris asy-Syafi"i (Imam Syafi"i) dalam Daud Ali, syari"at adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Sedangkan menurut M. Nur Abdullah Hafizh syari"ah ialah kepatuhan sampai batas penghabisan yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. (Ali: 235)

Pendidikan dalam ibadah dianggap sebagai pelengkap pendidikan iman. Karena nilai ibadah yang didapat akan

menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadahnya, maka semakin tinggi pula nilai keimanannya. Norma Ilahi yang mengatur hubungan itu berupa:

a. Kaidah Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do"a. Ibadah dalam makna taat atau mentaati diungkapkan Allah dalam Alquran surah Yasin/36: 60-61:

أَلَمْ آعْهَدْ إِلَيْكُمْ بِيَنِّي أَنَّم أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۚ
وَأَن آعْبُدُونِي ۗ هَذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

Terjemahnya:

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus". Ibadah adalah inti sari ajaran Islam berupa pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah.

b. Kaidah Mu"amalah

Dalam arti yang khusus atau disebut juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan benda serta alam dalam masyarakat. Atau disebut juga dengan hubungan sosial. Banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan betapa pentingnya untuk menjaga hubungan sesama. Seperti Q.S. al-Ma"un/107: 1-3.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ

Terjemahnya:

1 Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai pelengkap pendidikan iman. Oleh karena itu, nilai ibadah yang

diperoleh dari anak akan menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimilikinya, maka semakin tinggi pula nilai keimanannya. Ibadah adalah penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT, ibadah yang dilakukan dengan benar sesuai syariat Islam merupakan pelaksanaan langsung dari pengabdian diri kepada Allah SWT. Manusia merasa bahwa dirinya diciptakan di dunia ini hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. (M.Nur Abdul Hafiz, 1997: 110)

Membina ibadah anak akan berdampak pada kedisiplinan anak, sehingga harus ditanamkan dan dimulai dari keluarga. Adapun salah satu contoh mudah dalam hal ibadah yang bisa ditanamkan dan diamalkan pada anak adalah shalat. Sholat adalah pondasi agama, jika pondasinya tidak kuat maka akan mudah hancur dan agama akan runtuh, dan sholat juga merupakan ibadah jasmani yang membedakan seorang muslim dengan orang kafir dan sholat juga dapat mencegah pelakunya melakukan perbuatan keji dan zalim. tindakan. Mengajarkan dan mengamalkan doa yang menarik bagi anak adalah di dalamnya terdapat gerakan-gerakan senam yang sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian anak akan suka shalat dengan meniru orang tuanya meskipun ia tidak mengerti maksud dari apa yang dilakukannya.

Berkaitan dengan ibadah shalat, Allah swt memberikan teladan dari kisah Luqman al-Hakim yang menasihati anaknya untuk mendirikan shalat, Allah swt berfirman pada surat Luqman/31: 17.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوا قُمُوۡا لِلصَّلٰوةِ وَاٰمُرُوۡا بِالْمَعْرُوۡفِ وَاَنْهٰوۡا عَنِ الْمُنۡكَرِ وَاَصْبِرُوۡا عَلٰۤى مَاۤ اَصَابَكُمۡۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوۡرِ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt. (Q.S. Luqman/31 :17)

Berdasarkan ayat di atas Luqman al-Hakim telah menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini, hal ini patut menjadi contoh bagi para orang tua generasi saat ini. karena anak telah mencapai batas taklif (memikul hukum), maka dia wajib melaksanakan apa saja yang telah disyariatkan kepadanya. Salah satu kewajiban yang dapat diawasi dalam keseharian adalah shalat lima waktu, orang tua wajib mengajarkan shalat kepada anaknya dan jika tidak dilaksanakan pada usia dewasa (dewasa), orang tua wajib tetap menasihati anak.

Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anak terutama dalam hal ibadah sejak dini dengan tujuan agar kelak anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang selalu berada dalam koridor syariat Islam. Ia akan menjadikan ibadah bukan hanya sebagai kewajiban tetapi sebagai kebutuhan hidupnya sehingga ia tidak bisa hidup tenang sebelum melaksanakan ibadah.

3. Nilai akhlak

Secara bahasa, kata akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, tabiat, tingkah laku atau tabiat. Kata khuluqun merupakan kebalikan dari isim jamid dan isim musytaq. Secara istilah, akhlak adalah sistem lengkap dari karakteristik intelektual atau perilaku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Menurut Hamid Yunus akhlak adalah ciri manusia yang berpendidikan.(Nasharuddin, 2015: 206) Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (terlebih dahulu).(AlGhazali: 52)

Hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan;
- b. Perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran yaitu bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan indah dan sebagainya. (Mahmud, 2011: 254)

Jika dalam situasi tertentu dimanapun dia berada dan pada waktu yang berbeda, maka akhlak tersebut tetap melekat pada dirinya. Moral bersifat spontan tanpa ada jeda di antaranya. Bisa karena pikiran, tekanan, pengaruh atau bahkan paksaan dari orang-orang tertentu

Menurut al-Syaibany, akhlak adalah suatu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali timbul akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya. Akhlak yang mulia yang diminta dari seorang muslim untuk berpegang teguh padanya harus dipelihara bukan hanya terhadap makhluknya saja tetapi juga wajib terhadap Allah swt dari segi akidah dan ibadah. (AlSyaibany, 1979: 312)

Akhlak adalah penerapan iman dan ibadah. Iman tidak akan sempurna jika hanya di hati dan lisan. Iman juga tidak akan sempurna dengan hanya beribadah vertikal kepada Allah. Tapi Dia akan sempurna jika iman dan ibadah diwujudkan dengan akhlak.

Akhlak yang berhubungan dengan sesama makhluk Allah dan khususnya kepada Allah swt. Akhlak dalam ajaran Islam tidak bisa disamakan dengan etika, jika etika hanya sebatas sopan santun antar sesama manusia, dan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah. Akhlak memiliki arti yang lebih luas yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati). (Abudin Nata, 2000:7)

Dengan demikian, akhlak dapat dilihat dari apa yang ditampilkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dia tetap dalam dirinya sendiri dan menjadi cerminan dari apa yang ada di dalam dirinya. Apakah akhlak yang tampak itu akhlak yang baik atau akhlak yang buruk. Penilaian baik buruknya suatu karakter, berdasarkan aturan Allah SWT. Aturan Allah swt., Ini terkandung dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah saw.

Berbeda halnya dengan aturan mutlak yang bersumber dari Alquran. Petunjuk, perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak dibatasi oleh tempat, wilayah atau daerah. Namun lebih dari itu, Alquran akan tetap sah dan terikat sepanjang masa. Meski zaman demi zaman telah berganti, Alquran tetap relevan di setiap zaman tersebut.

Akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Akhlak Menurut Sifatnya

Akhlak ditinjau dari sifatnya, terbagi menjadi 2, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syari'ah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (mahmudah), sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang tidak baik (mazmumah). (Heri Gunawan, 2012: 7)

1. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Akhlak Mah}mudah atau disebut juga akhlakul karimah yaitu tingkah laku terpuji yang senantiasa dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Menurut Ali bin Abi Thalib sesuatu yang baik memiliki pengertian menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran pada keluarga. (M Sayoti, 1987: 39)

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia dan terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.

2. Akhlak Tercela (Mazmumah)

Akhlak yang tercela (mazmumah), yaitu perangai atau tingkah laku pada tutur yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Dengan kata lain, akhlakul mazmumah merupakan tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak mazmumah atau akhlak tercela, yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat menimbulkan kehancuran dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah pada kebaikan. Akhlak mazmumah disebut juga dengan akhlak tercela. Akhlak erat kaitannya dengan mereka yang hina, hina, menyusahkan dan dibenci manusia serta sesuatu yang buruk atau perbuatan buruk. Keburukan adalah sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan dan dibenci oleh manusia serta sesuatu yang memperlambat sesuatu yang baik. Akhlak mazmumah adalah perilaku atau perbuatan yang cenderung buruk. Akhlak inipun membawa kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Contoh akhlak tercela antara lain: dusta (kazib), dengki (hasad), sombong (takabbur), kikir (bakhil), boros (mubazzir), serakah, dan lain-lain.

b. Akhlak Menurut Objeknya

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak lebih luas maknanya. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek,

dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuhan). Berikut penjelasannya :(Abudin Nata, 2000: 7)

1. Akhlak terhadap Allah swt

Titik awal akhlak bagi Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Semua ini menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa sempurna dan terpujinya Allah swt. Bertolak dari uraian tentang kesempurnaan Tuhan, tidak mengherankan jika Alquran memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala sesuatu yang berasal dari-Nya adalah baik, benar, dan sempurna..(M Quraish Shihab, 1996: 99)

Akhlak terhadap Allah antara lain dapat diwujudkan dengan sikap:

1. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun juga dan siapapun juga dengan mempergunakan firman Allah dalam Alquran sebagai pedoman kehidupan.
2. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Mengharapkan dan berusaha mengharapkan keridhaan Allah.
4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
5. Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya hingga batas tertinggi)
6. Memohon ampun hanya kepada Allah
7. Bertaubat hanya kepada Allah semata.
8. Bertawakal (berserah diri) hanya kepada Allah.

Dalam posisinya sebagai makhluk yang terbaik, Allah melengkapi kehidupan manusia dengan aturan (agama) yang akan mengantarkan mereka kepada keselamatan serta menghindari dari

segala perbuatan yang tercela dan merugikan. Bagi manusia yang memang potensinya baik, lalu dia memilih jalan terbaik, kemudian ia mendapat kebaikan dalam kehidupannya maka kebaikan yang didapatnya adalah anugerah dari Allah swt. Sebaliknya manusia yang memilih jalan yang buruk, yang telah diingatkan oleh Allah agar jalan itu tidak ditempuh, maka bencana dan keburukan yang menimpa dirinya adalah datang dari dirinya sendiri. (Amiur Nuruddin, 2007: 106)

2. Akhlak Terhadap Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya, di era modern ini manusia tidak bisa lepas dari interaksi yang serba canggih seperti media sosial yang meliputi facebook, instagram, twitter, dan lain-lain. Meskipun demikian, Islam sangat menekankan sikap saling menghormati dan tolong menolong, sebagai bentuk akhlak manusia.

3. Akhlak Kepada Lingkungan

Adapun lingkungan yang dimaksud di sini ialah : segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, sekolah, rumah, taman, dan tempat umum lainnya.

Jadi ketiga hubungan tersebut adalah antara akhlak atau akhlak dengan aqidah dan syari'ah. Akhlak dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan iman dan syari'at, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Aqidah sebagai sistem kepercayaan mengandung unsur-unsur dasar iman, yang menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syari'ah sebagai sistem hukum memuat aturan-aturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai etis menggambarkan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh

agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Keterpaduan ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebatang pohon. Akarnya adalah aqidah, batang, cabang dan daunnya adalah syari'at, sedangkan buahnya adalah akhlaq (karakter).

Seorang muslim yang baik adalah orang yang memiliki iman yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk menjalankan syariat yang hanya tertuju kepada Allah SWT sehingga tergambar akhlak yang mulia dalam dirinya. Atas dasar hubungan ini, orang yang berbuat kebaikan, tetapi tidak dilandasi iman, disebut kafir. Orang yang mengaku beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syariat, disebut orang fasik (fasiq/pendosa). Sedangkan orang yang mengaku beriman dan menjalankan syari'at, tetapi tidak berdasarkan akidah yang lurus disebut munafik.

Dalam upaya untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah dan madrasah maka Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter. (Suyadi, 2013: 8-9)

Berikut ini merupakan penjelasan dari nilai-nilai pendidikan tersebut:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaikbaiknya.
6. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri

12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

BAB III

RUKHSAH DALAM ISLAM

A. Pengertian Rukhsah

Rukhsah dalam etimologi berarti kemudahan, kelapangan, dan kemurahan hati. Adapun secara terminologi rukhsah adalah hukum yang ditetapkan berbeda dengan dalil yang didasarkan pada adanya usia lanjut, pada dasarnya rukhsah adalah kodifikasi hukum syariah yang diberikan kepada mukallaf ketika ada kesulitan dalam menjalankan syariah. Ketika hukum syariat masih seperti biasanya maka disebut azimah. Azimah adalah hukum dasar syariat yang tidak terbatas pada objek, situasi, kondisi dan orang tertentu. Dengan kata lain, jika hukumnya masih seperti semula disebut azimah, dan jika berubah menurut syarat-syarat tertentu berdasarkan ketentuan syariat disebut rukhsah. (AlZuhaili, 2005: 114)

Dari kalangan mazhab syafi'i dari pendapat baidawi mendefinisikan rukhsah adalah hukum yang menyakahi ketentuan dalil karena adanya uzur. (AlBaidawi: 81)

Kemudian dari kalangan mazhab maliki sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajib menjelaskan bahwa rukhsah adalah hukum yang disyariatkan karena adanya uzur, jika tanpa adanya uzur tersebut maka hukumnya tetap diharamkan. (As-Subki, 1999: 25) Kemudian as-syatibi menyebutkan bahwa kriteria uzur tersebut harus uzur besar sebagaimana yang dijelaskan dalam definisi rukhsah yaitu hukum yang disyariatkan sebab uzur yang berat sebagaimana pengecualian dari hukum asal secara umum yang pada dasarnya dilarang serta terbatas pada perkara-perkara yang dibutuhkan. (Al-Syatibi, 307)

Abdul Wahab Khalaf yang merupakan seorang tokoh kontemporer menjelaskan terdapat tiga definisi rukhsah, yaitu yang pertama rukhsah merupakan sebuah hukum yang disyariatkan Allah sebagai bentuk keringanan kepada seorang dalam keadaan tertentu yang menuntut adanya keringanan ini. Kedua rukhsah merupakan keringanan yang diberikan kepada seseorang dalam keadaan tertentu karena adanya alasan yang memberatkan. Ketiga, rukhsah merupakan membolehkan sesuatu hukum yang awalnya haram karena adanya dalil dengan tidak menghilangkan dalil keharamannya. (Khalaf: 121) Dari beberapa pengertian yang disebutkan ini bisa diambil kesimpulan bahwa rukhsah merupakan suatu keringanan dalam menjalankan syariat karena adanya uzur syar'i.

Adapun menurut Syakh Muhammad al- Khudhari Biek menjelaskan bahwa rukhsah merupakan suatu hukum yang dikecualikan dari hukum asli yang bersifat semua. Maksudnya sebuah pengecualiaan dari hukum wajib, haram, sah atau batal karena uzur yang menuntut untuk mencegah melakukan hukum asli secara mutlak tanpa pertimbangan hukum itu ada. (M. Al-Khudhari Biek, 1988: 65)

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa rukhsah adalah perubahan hukum syariah dari yang sulit menjadi mudah dengan adanya usia tua yang telah ditentukan oleh syariah bagi mukallaf yaitu hukum mengambil itu diperbolehkan. Dan bahwa hukum rukhsah bukanlah hukum asal melainkan hukum cabang yang disyariatkan untuk memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan bagi umat Islam dalam pengabdian sebagai manusia.

B. Syarat-Syarat Rukhsah

Seseorang memiliki kriteria mendapatkan rukhsah harus memenuhi beberapa syarat. Adapun syarat-syarat rukhsah yang disebutkan oleh para ulama diantaranya sebagai berikut:

- a. Mukallaf yaitu, karena rukhsah merupakan bentuk keringanan yang berhubungan dengan hukum taklif, maka syarat pertama untuk memperbolehkannya mengambil rukhsah harus dari mukallaf. Mukallaf ialah pihak yang memikul atau yang terkena beban yang disebut juga dengan subjek kulfah. dalam kajian usul fiqh disenut mahkum alihi. Mukallaf dengan prinsip penganggung taklif ialah manusia dan jinyang disebut al-saqalain= dua penerima beban, tanpa ada rincian sifat sifatnya. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa semua jenis manusia dan jin, tanpa mengklarifikasi faktor usia dan kejiwaaannya adalah mukallaf. Akibatnya semua manusia dan jin berdasarkan prinsip tersebut adalah mukallaf. Tetapi kenyataannya tidak, sebab khususnya bagi manusia, tingkat usia normalitas akal, dan pengetahuan manusia tentang materi syara adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prinsip tersebut.

Keterbatasan seorang mukallaf dengan faktor-faktor tersebut misalnya dapat dilihat dari pengertian mulatto menurut rumusan konsep az-zihaili, rumusnya adalah mulatto adalah orang yang telah mencapai pubertas dan berakal. , dengan akalnya ia memiliki kemampuan untuk mengetahui fungsi dan apa yang dilakukannya, dan dengan ilmu itu ia melaksanakan beban. - Beban syariah. Definisi ini mengandung tiga unsur mukallaf yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur-unsur yang dimaksud adalah: manusia, dewasa dan cerdas.

- b. Baligh (dewsa), menjadi batasan terhadap manusia secara umum sebagai mukallaf. Baligh adalah kondisi fisik dan psikis manusia yang menandai telah tercapainya kemampuan

seseorang untuk mengemban beban sepenuhnya. Imam asyafii yang diikuti oleh imam An-Nawawi mengatakan bahwa dewasa itu ditandai oleh usia lima belas tahun atau telah mimpi senggama, atau terjadi haid bagi perempuan. Tanda-tanda itu dapat dijadikan standar titi mangsa bagi seseorang menjadi baligh. Status baligh itu dipandang menandai seseorang berkemampuan secara fisik dan psikis untuk mengemban syariah secara penuh.

- c. Berakal atau mempunyai akal, dengan akal, orang mempunyai pengetahuan tentang posisi dirinya dalam pengetahuan, dan dapat pula memahami segala informasi termasuk pesan asyariah. Akal dengan fungsi seperti itu bagi manusia, sangat memungkinkan untuk mendudukkannya sebagai mukallaf.

C. Sebab-sebab Rukhsah

Kemampuan menjalankan hukum merupakan tolak ukur penganan taklif dalam ajaran Islam. Oleh karena itu seseorang pada waktu dan kondisi tertentu diberikan keringanan agar tidak merasa kesulitan dalam melaksanakannya. Alasan memperoleh rukhsah sebagaimana disebutkan oleh Muhammad as-Salabi adalah ketika dalam beberapa kondisi seperti darurat, situasi sulit, kesalahan, kebodohan dan kondisi kekurangan. (M Abu Zahra, 2008: 514)

a. Kondisi Darurat

Makna darurat memiliki perbedaan sesuai dengan corak ilmu yang dipakai. Adapun menurut ulama fiqh terbagi menjadi dua, yaitu darurat umum dan darurat khusus. Darurat yang dipandang umum merupakan sesuatu yang harus ada demi tegaknya kemaslahatan beragama dan dunia. Dalam hal ini sesuai dengan ilmu yang ada dalam maqashid asyariah, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Adapun darurat secara khusus yaitu suatu kebutuhan yang sangat mendesak yang

menjadikan seseorang terpaksa melanggar hukum syar'i. Dimana ketika seseorang sampai pada sebuah batas jika tidak melakukan sesuatu perbuatan terlarang maka dia akan sangat kesulitan. Kondisi inilah yang membolehkan seseorang melakukan sesuatu yang dilarang.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran Surah Al-An'am ayat 119 berkaitan dengan kondisi darurat yaitu:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا دُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَلْيَظْلُونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بَعِيرٍ عَلِيمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

Padahal Sesungguhnya Allah Telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya.(QS. Al-An'am: 119)

Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran dalam surah Al-Baqarah ayat 173 :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَالْحَمَّ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS Al-Baqarah: 173)

Adapun batasan-batasan tentang kondisi darurat sesuai yang disebutkan Muhammad al-Sa'labi adalah pertama, hendaknya kondisi darurat tersebut benar-benar terjadi atau belum terjadi namun diyakini kuat akan terjadi bukan hanya sekedar praduga yang tidak mendasar. Kedua, hendaknya upaya untuk menghilangkan bahaya tersebut tidak menimbulkan bahaya baru yang lebih besar. Ketiga, hendaknya mengukur bahayanya secara proposional tidak dengan melebih-lebihkan. Dan keempat,

hendaknya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan syariat.(AlSa'labi, 2002: 126)

b. Kondisi Kesulitan

Dari segi bahasa, kondisi kesulitan memang melelahkan. Secara istilah, kondisi kesulitan adalah sesuatu yang biasa dapat dilakukan, namun dalam hal tertentu keluar dari batas kebiasaan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam melaksanakannya. Dalam konteks lain, berarti syariat Islam tetap mampu menerapkannya kapan pun dan di mana pun, yakni dengan memberikan kelonggaran ketika mengalami kesulitan.

Dalam Al-Quran Allah Swt berfirman dalam surah al-baqarah ayat 185 yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ ۖ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.(QS AL-Baqarah:185)

c. Kondisi Bepergian

Dari segi bahasa safar merupakan memotong jarak.sedangkan menurut istilah syara safar ditujukan kepada seseorang yang melakukan perjalanan jauh yang diperbolehkan melaksanakan perjalanan jauh yang diperbolehkan mengambil hukum rukhsah. Berkenaan dengan safar, Ibnu Qoyyimi berpendapat boleh menjamak atau mengqhasar shalat yang hanya bepergian untuk sekedar rekreasi, tetapi tidak untuk seseorang yang mukim meskipun dalam keadaan kesulitan. Oleh karena itu keringanan menjamak shalat dan tidak berpuasa ditujukan untuk musafir.(Ibnu Qoyyim, 1996: 130)

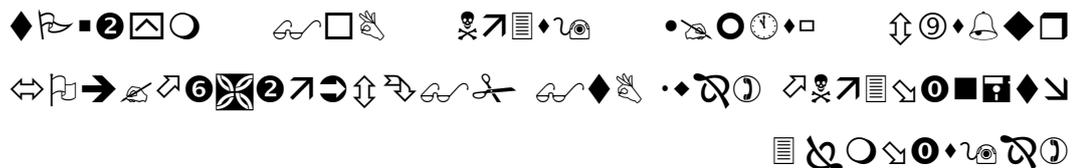
Dalam kaitannya dengan safar terdapat banyak sekali pendapat, karena keumuman lafadz yang menunjukansafar

tersebut. Sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad as-Sa'labi bahwa terdapat pendapat tentang jarak yang dianggap seseorang dikategorikan musafir. Adapun menurut imam empat mazhab berpendapat bahwa yang dikategorikan musafir adalah seseorang yang bepergian dengan jarak yang ditempuh sekitar 80-90 km, dan menurut imam hanafi mengkategorikan seseorang dengan musafir diukur dengan waktu perjalanan tiga hari tiga malam.(Al-Sa'labi, 2002: 199)

d. Kondisi Paksaan

Dalam bahasa arab, ikrah atau karahah yang berarti benci. Maka arti dari paksaan adalah sesuatu perbuatan yang dibencinya. Sejalan dengan makna tersebut dari segi syariat ikrah diartikan sebagai seseorang yang dipaksa melakukan atau mengucapkan apa yang ia tidak inginkan. Muhammad Abu Zahra menjelaskan tentang ikrah dari aspek cakupannya. Dalam paksaan yang akan dituju akan mengandung bahaya bagi orang yang dipaksa baik dari jiwa, bdannya, harta atau orang lain yang sangat diperhstikannya. Seperti contohnya ketika seseorang berada pada posisi dipaksa untuk meyakini agama yang tidak dianutnya, jika tidak maka nyawa yang menjadi taruhannya. Maka pada kondisi tersebut diperbolehkan untuk meyakini agama lain hanya sekedar menyelamatkan jiwanya.(M Abu Zahra, 2008: 532)

Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran Surah Al-An'am ayat 119 berkaitan dengan kondisi darurat yaitu:



Terjemahnya:

Padahal Sesungguhnya Allah Telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya.(QS. Al-An'am: 119)

Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran dalam surah Al-Baqarah ayat 173 :



Terjemahnya:

Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS Al-Baqarah: 173)

Adapun bentuk paksaan menurut ulama fiqh adalah sebagai berikut; pertama, paksaan yang mematikan, yaitu paksaan yang mengancam hilangnya jiwa atau rusaknya rusaknya anggota badan seperti pembunuhan atau merusak serta memotong anggota badan. Kedua, paksaan yang tidak mematikan yaitu paksaan yang tidak sampai kepada menghilangkan jiwa dan anggota badan seperti contohnya anacaman dikurung atau diikat dan sebagainya. Ketiga, yaitu paksaan yang menggakinatkan kepada diluar diri yang dipaksa seperti keluarga, anak atau istri. Yang tidak sampai kepada menghilangkan jiwa atau merusak badan akan tetapi merusak moral atau mental dari seseorang.

e. Kondisi sakit

Sebagai manusia, sakit merupakan perkara yang alami dan sadar ataupun tidak dengan segala persiapan seseorang sering mendapatkan rasa sakit. Dalam kaitannya dengan hukum rukhsah ini, sakit sama halnya dengan kategori musafir sebagaimana sudah dijekaskan diatas, bahwa terdapat perbendaan pendapat tentang

kriteria yang dianggap seseorang sakit yang pantas mendapatkan keringanan dalam syariat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama terdapat dua pendapat dalam kategori ini yaitu semua jenis sakit dapat dikategorikan sebagai orang yang diberikan hukum rukhsah dengan melihat keumuman lafadz sebagai dalil landasan dalam pendapat ini. Kemudian pendapat lainnya yaitu sakit yang dimaksud adalah sakit berat, yang menyulitkan atau dikhawatirkan akan menunda kesembuhannya. Maka jika pada kondisi itu, maka yang diberikan hukum rukhsah. (Al-Sa'labi, 2002: 259)

f. Kondisi Lupa

Sifat lupa merupakan sifat kenormalan manusia. Lupa merupakan suatu ketidaktahuan manusia terhadap sesuatu yang pada dasarnya ia tahu, tetapi ketika diperlukan ia tidak tahu. Lupa termasuk keadaan yang menjadi adanya kelonggaran bagi pengembalian hukum syariat yang tidak dikira berdosa terhadap apa yang dilupainya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 286 yaitu:



Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. (QS Al-Baqarah: 286)

Rasulullah Saw bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن الله تجاوز لي عن أمتي: الخطأ والنسيان وما استكهوا عليه " حديث حسن رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما.

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah memaafkan umatku ketika ia tidak sengaja, lupa dan dipaksa." (Hadis hasan, HR. Ibnu Majah dan Baihaqi)

Lupa sebagaimana ulama fiqh membaginya menjadi tiga bagian, yaitu pertama jika lupa tersebut sesuatu perkara yang tidak dapat diulangi maka lupa tersebut dimaafkan dan tidak harus mengerjakannya kembali sesuai dengan anjuran yang sudah ditetapkan.

Kedua, jika lupa tersebut sesuatu perkara yang dapat diulangi maka perkara tersebut harus dilakukan ketika teringat kembali. Ketiga, jika lupa itu merupakan hak seseorang maka wajib diberikan hak tersebut ketika teringat. Contohnya dalam masalah hutang jika terjadi lupa bahkan sampai waktu yang lama, maka wajib membayarnya ketika ia teringat. Singkat kata semua masalah lupa diganti sejauhmana kelupaan itu didalamnya dilupakan dan sejauh mana yang perlu diusahakan kembali. Inilah pentingnya menuntut ilmu untuk mengetahui banyak hal dan dimanfaatkan untuk diri sendiri bahkan untuk orang lain.

g. Kondisi Keliru

Keliru merupakan terjadinya suatu perkara yang sebenarnya bukan yang diinginkan oleh pelaku. Seperti contohnya berkumur ketika berpuasa, kemudian secara tidak sengaja airnya ditelan. Maka hal tersebut dimaafkan karena kekeliruan dari pelaku. Para pakar usul fiqh membagi bentuk kekeliruan menjadi tiga, yaitu pertama keliru dalam pelaksanaan. Kedua, keliru dalam sasaran. Dan ketiga, keliru dalam perkiraan. (M Abu Zahra, 2008: 537)

Rasulullah Saw bersabda:

عن ابن عباس رضى الله عنهما, أن رسو الله صلى الله عليه وسلم قال: إن الله تجاوز لي عن أمتي: الخطأ والنسيان وما استكهوا عليه" حديث حسن رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما.

Artinya:

Dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah memaafkan umatku ketika ia tidak sengaja, lupa dan dipaksa." (Hadis hasan, HR. Ibnu Majah dan Baihaqi)

Singkat kata, sifat kekeliruan tersebut diberikan keringanan sesuai dengan porsi kekeliruannya. Seperti dalam masalah berkumur maka pelaku tidak membuat puasanya batal, melainkan dimaafkan kemudian dilanjutkan puasanya. Berbeda ketika kekeliruan yang sampai pada melukai badan atau sampai hilangnya nyawa seseorang. Maka kekeliruan tersebut dimaafkan oleh Allah Swt, dan dihukumi dengan hukum haera sebagai tanggung jawab kepada korban.

h. Kondisi tidak tahu

Hukum Islam memebrikan dispensasi terhadap seseorang yang melanggar atau meninggalkan suatu perkara syariat karena ketidaktahuannya. Sifat tidak tahu sangat bertentangan dengan ajaran islam yang mewajibkan seseorang untuk selalu dan terus menuntut ilmu. Akan tetapi dalam kondisi tertentu ada hal lain yang menyebabkan seseorang tidak tahu, seperti kondisi lingkungan yang jauh dari peradaban islam untuk mengakses ilmu pengetahuan tentang hukum islam susah, hal tersebut menjadi penecualiaan terhadap ketidaktahuan seseorang dan diberikan keringanan, atau cintah lain ketika seorang muallaf yang masih sangat sedikit mengetahui syariat islam.

Allah Swt berfirma dalam Al-Quran dala surah Thaha ayat 4 yaitu:

إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِنُكْرٍ

Terjemahnya:

Apabila seseorang diantara kalian tertidur dari shalat atau lupa, hendaklah ia mengerjakannya saat dia teringat. Karena Allâh berfirman : Dan dirikanlanlah shalat untukmengingat-Ku.” [Thâhâ:4)

Seperti yang telah disebutkan, sifat ketidaktahuan ini dapat menyebabkan seseorang diberikan kelegaan jika seseorang tidak mengetahui beberapa informasi yang mungkin tidak diketahuinya. Di sisi lain, untuk kasus di mana ketidaktahuan tidak dapat ditolerir, ketidaktahuan tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk melanggar atau meninggalkan syariah.

Pendapat lain juga mengatakan sifat lupa dan tidak tahu dapat menggugurkan dosa secara mutlak. Sementara, jika meninggalkan suatu hukum perintah, maka tidak gugur baginya, tetapi wajib baginya tetap mengerjakannya ketika sudah tidak lupa atau sudah tahu. Jika dalam mengerjakan suatu hukum larangan, maka baginya diberikan ampunan atas dosanya karena ketidaktahuaannya. Kemudian ketika ketidaktahuan seseorang menyebabkan kerugian terhadap orang lain, maka wajib baginya bertanggung jawab atas kerugian seseorang tersebut.(M Abu Zahra, 2008: 525)

i. Kondisi kekurangan

Kemampuan menjalankan hukum merupakan ukuran peneanan taklif. Tetapi terkadang terjadi pada seseorang yang telah mempunyai kemampuan yang sempurna yang menghalanginya atau mengurangi kemampuannya. Hal ini disebut

Awaridh ahliyyah, yaitu kondisi seseorang mukallaf yang memperoleh halangan karena kurangnya atau hilangnya akal.

Muhammad Abu Zahrah membagi kekurangan menjadi dua bagian, pertama yaitu halangan yang alami, yaitu yang tanpa didasari dan bukan dari kemauan seseorang akan tetapi berada diluar dirinya yang menjadikannya kekurangan tersebut, seperti gila, dungu dan sebagainya. Kedua, halangan tidak alami, yaitu suatu perbuatan yang disebabkan oleh manusia atau bisa dari diri sendiri seperti mabuk, bodoh atau biasanya juga dari orang lain, seperti dipaksa.

Dengan demikian, setiap orang yang mengalami kekurangan dalam menjalankan syariat karena kehilangan akal atau kemampuan, baik kemampuan memiliki dan memikul hak sebagai pengemban taklif maupun kemampuan memikul kewajiban atas dirinya dan orang lain, maka ia memiliki hak mendapatkan rukhsah sebagai bentuk keringanan dari pemilik syariat.

D. Metode Penetapan Rukhsah

Mengenai penetapan rukhsah ini, para ulama tidak memberikan keterangan yang tegas dalam beberapa literatur ushul fiqih. Meski begitu, penulis dalam hal ini mencoba menggali dan meneliti dalil-dalil yang menjadi landasan rukhsah syari'at itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menentukan rukhsah ini dapat disimpulkan melalui cara sebagai berikut:

a. Berdasarkan keterangan teks al-Qur'an dan Hadis

Teks al-Qur'an dan Hadis dalam penentuan rukhsah dapat ditelusuri melalui redaksi atau shighat nash (teks). Sigat nash yang menunjukkan rukhsah pada umumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, adanya lafaz dalam nash yang diambil (musytaq) dari lafaz; rakhasa, arkhasa, dan rukhsah. Sebagai contoh dalam hadis disebutkan:

menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S. Al Baqarah: 173).

Ketiga, adanya lafaz yang menunjukkan pengecualian (istisna'). Contohnya seperti yang termaktub dalam ayat al-Quran berikut



Terjemahnya:

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar”. (Q.S. An Nahl : 106).

“Dari Jabir ra berkata: Nabi saw melarang tentang jual beli buah-buahan hingga masak, dan juga tidak dijual sedikitpun darinya kecuali dengan dinar dan dirham kecuali dengan cara akad araya.”

b. Berdasarkan Qiyas

Qiyas menurut bahasa, berasal dari kata q-y-s, yang berarti mengukur. “Qis rumh” atau “Qas rumh” adalah ungkapan Arab yang berarti mengukur tombak atau lembing. Kata tersebut juga mempunyai akar kata lain q-w-s yang menunjukkan makna yang sama. Ungkapan qistu al-sya’i bigairih (saya mengukur sesuatu dengan sesuatu lain yang menyerupainya).(Ahmad Hsan, 2001: 112)

Qiyas menurut bahasa berarti mengukur sesuatu dengan sesuatu. Mengukur sesuatu benda tersebut dengan sesuatu yang

universal yang sesuai dengan benda itu dan sesuai pula dengan benda-benda lain yang sesuai dengannya.(Juhaya S Praja, 1995: 62)

Menurut Hashim Kamali, secara harfiah qiyas bermakna mengukur atau memastikan panjang, berat atau kualitas sesuatu.(M Hasyim Kamali, 1996: 255) Seperti kalimat qasat al-S|awb bi al-zira' (pakaian itu diukur dengan meteran). Dari segi teknis, qiyas merupakan perluasan nilai syari'ah yang terdapat dalam kasus asal, atau asl, kepada kasus baru, karena yang disebut terakhir mempunyai causa ('illat) yang sama dengan yang disebut pertama. Kasus asal ditentukan oleh nash yang ada dan qiyas berusaha memperluas ketentual tekstual tersebut kepada kasus yang baru. Dengan adanya kesamaan causa antara kasus asal dan kasus baru, maka penerapan qiyas mendapat justifikasi.

Berdasarkan analisis etimologis, al-Amidi menyimpulkan bahwa qiyas mensyaratkan dua hal yang masing-masing dihubungkan satu sama lain oleh kesamaan: keduanya adalah keterkaitan (nisbah) dan hubungan (idafah) antara dua hal. Karena itu, sebuah ungkapan mengatakan: si anu diukur oleh ini dan itu, atau si anu tidak diukur oleh ini dan itu, yang masing-masing berarti bahwa sesuatu adalah sama dengan yang lain, atau tidak sama dengan yang lain(AI-Ahmidi, 1914: 261). Sebagian fuqaha berpendapat bahwa kata qiyas mengandung tiga makna. Pertama, mengukur atau mengevaluasi (taqdir), Kedua, kesamaan (musawat) dan ketiga, kumpulan antara keduanya.

Adapun pengertian qiyas secara terminologis, didefinisikan oleh para ulama secara beragam. Al-Gazali mendefinisikan qiyas dengan "menentukan hukum kasus asal bagi kasus yang serupa berdasarkan kesamaan sebab hukum ('illat) antara keduanya(AI-Qhazali, 1971: 18). Lebih jauh, al-Ghazali mengatakan bahwa qiyas juga disebut naz}ar wa ijti had (refleksi dan penalaran bebas),

karena ia melibatkan refleksi; juga disebut dalil (petunjuk), karena ia menunjukkan ketetapan hukum, dan disebut i'tilal (sebab akibat), karena ia terdiri dari alasan hokum ('illat). Karena 'illat (sebab) merupakan komponen utama qiyas, kadang-kadang qiyas juga disebut 'illat.

Abdul Wahab Khalaf memberikan pengertian qiyas dengan” menya-makan suatu kasus yang tidak terdapat hukumnya dalam nash dengan kasus yang hukumnya terdapat dalam nash, karena adanya persamaan ‘illat dalam kedua kasus hukum itu”.(Abu Wahab Khallaf, 1972: 19) Fathurahman Djamil mendefinisikan qiyas dengan kiat untuk menetapkan hukum yang kasusnya tidak terdapat dalam nash dengan cara menyamakannya dengan kasus yang terdapat dalam nash, disebabkan persamaan ‘illat.(Fathurahman Djamil, 1997: 135)

Berdasarkan berbagai pemahaman terminologi qiyas dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa qiyas menyamakan kasus-kasus yang tidak diungkapkan nash dengan kasus-kasus yang diungkapkan nash, karena kesamaan nilai-nilai syari'at (' illat) antara keduanya untuk menerapkan hukum yang satu. kasus teratas lainnya.

Terkait qiyas sebagai sumber penetapan rukhsah, dalam hal ini ulama tidak sepakat. Kalangan mazhab fiqh terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, mereka berpendapat bahwa qiyas dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam penetapan rukhsah. Pendapat ini dipegangi oleh mayoritas fuqaha dan para pakar usul fiqh.(Abdul Karim M an Namlah, 187)

Menurut penganut pendapat ini, mereka berpendapat berdasarkan dalil-dalil yang menunjukkan kewibawaan qiyas sebagai sumber hukum secara umum jika ditemukan illat hukumnya dan sesuai dengan persyaratan dalam prosedur mekanisme metode qiyas itu sendiri. Oleh karena itu, tidak ada

perbedaan antara hukum azimah dan rukhsah dalam menentukannya berdasarkan metode qiyas.

Pendapat kedua, qiyas tidak dapat menjadi sumber atau petunjuk dalam penetapan hukum rukhsah. Pendapat ini dipegangi oleh kalangan maz|hab Hanafiyah. Imam Malik dalam hal ini pun condong kepada pendapat maz|hab Hanafiyah yang intinya melarang qiyas sebagai acuan dalam penetapan hukum rukhsah.

Penganut pendapat kedua di atas berpegang pada argumentasi bahwa rukhsah adalah hukum yang melanggar aturan dasar (hukum azimah). Oleh karena itu, jika qiyas dijadikan sebagai sumber penentuan rukhsah, maka akan membuka pintu lebar-lebar terhadap banyaknya hukum yang melanggar ketentuan semula (hukum azimah). Dengan demikian, syariat harus membatasi rukhsan hanya pada sumber teks sebagai acuan, bukan qiyas yang bisa melalui proses analogi (qiyas) terhadap masalah tertentu yang secara jelas diatur oleh rukhsah di dalamnya.

Abdul Karim Muhammad an-Namlah, menguatkan pendapat pertama dengan dua alasan. Pertama, kuatnya dalil-dalil yang dikemukakan mayoritas ulama dan lemahnya dalil yang dikemukakan Hanafiyah. Kelemahan argumentasi Hanafiyah ini karena dapat disanggah dengan jawaban bahwa dalil hukum itu dikatakan bertentangan dengan pembuat syariat dalam rangka kemaslahatan yang terkandung di dalam dalil itu sendiri, berdasarkan istiqlah. Bila ditemukan maslahat yang mengharuskan berbeda dengan petunjuk dalil dalam hukum-hukum lain, maka wajib untuk memilih kaemaslahatan meskipun harus menyalahi aturan dasar (hukum azimah). Karena hukum tersebut berubah dari hukum azimah kepada hukum rukhsah. Dengan demikian, bukan berarti harus selalu bertentangan atau menyalahi petunjuk dalil, tetapi pada saat tertentu yang mengharuskan demikian, berdasarkan adanya uzur dan kemasalahatan mukallaf.

Alasan kedua tentang dijadikannya qiyas sebagai sumber dalam penetapan rukhsah adalah sikap inkonsistensi dari kalangan Hanafiyah sendiri terhadap masalah ini. Hanafiyah mengatakan bahwa qiyas tidak bisa dijadikan sumber penetapan rukhsah, tetapi pada saat yang sama, dalam beberapa masalah fiqh mereka menggunakan qiyas sebagai metode penetapan hukum rukhsah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa metode qiyas dapat dijadikan sebagai sumber atau pedoman dalam menentukan hukum rukhsah. Namun yang perlu diperhatikan, dalam menentukan hukum rukhsah melalui metode qiyas diharuskan illat hukumnya diketahui. Dengan demikian, jika ditemukan kasus hukum yang sama-sama illat, maka hukumnya dapat dianalogikan. Sebaliknya, jika tidak ditemukan illat hukum yang sama, maka metode qiyas tidak diperbolehkan. Kepastian kesamaan illat dalam kasus-kasus inilah yang menentukan kebolehan metode qiyas yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan hukum rukhsah.

Di antara contoh penerapan qiyas dalam menentukan rukhsah ini adalah diperbolehkannya menyelenggarakan shalat berjamaah dengan alasan sedang turun salju. Kebolehan ini disebabkan karena diperbolehkannya melaksanakan shalat berjamaah pada saat hujan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP RUKHSAH IBADAH DALAM ISLAM

A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PELAKSANAAN IBADAH DALAM ISLAM

1. Pengertian Ibadah

Secara bahasa, kata ibadah merupakan bentuk mashdar dari kata Abada yang tersusun dari huruf 'ain, ba, dan dal. Arti kata tersebut memiliki dua arti utama yang terkesan kontradiktif atau kontradiktif. Pertama, mengandung arti lin wa zull yaitu; kelemahan dan kerendahan hati. Keduanya mengandung makna syiddat wa qilazh yaitu; kekerasan dan kekasaran. (Abū Husain Ahmad: 205)

Terkait dengan kedua makna ini, Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa, dari makna pertama diperoleh kata '*abd*' yang bermakna mamlūk (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak '*abid*' dan '*ibad*'. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak dan yang kedua untuk makna "hamba-hamba Tuhan". Dari makna terakhir inilah bersumber kata *abada*, *ya'budu*, *ibadatan* yang secara leksikal bermakna "tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah. (Abd. Muin Salim, 1994:149-150)

Lebih lanjut Guru Besar Tafsir UIN Alauddin ini dalam bukunya Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera menjelaskan, bahwa kata ibadah mengandung ke-mujmalan dan kemudahan. Ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata '*abd*' dan yang serupa dan dekat maknanya adalah seperti *khada'* (tunduk merendahkan diri); *khasya'a* (khusyuk); *atha'a* (mentaati), dan *zal* (menghinakan diri).

(Abd. Muin Salim, 1999: 74) Sejalan dengan pengertian tersebut, Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa ibadah dari segi bahasa adalah “taat, menurut, mengikut, tunduk, dan doa”. (TM. Hasbi, 1991: 1)

Kemudian secara istilah, para ulama tidak mempunyai formulasi yang disepakati tentang pengertian ibadah. (Abd. Muin Salim, 1994: 150) Dengan demikian, ibadah secara bahasa ditemukan dalam ungkapan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam mengutip beberapa pendapat, ditemukan pengertian ibadah yang beragam, seperti saja;

Ulama tauhid mengartikan ibadah dengan

توحيد الله وتعظيمه غاية التعظيم مع التذلل والخضوع له

Artinya :

Meng Esakan Allah, menta'dhimkan-Nya dengan sepenuh-sepenuhnya ta'dhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya. (Abd. Muin Salim, 1994: 150)

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan

العمل بالطاعة البدنية والقيام بالشرائع

Artinya:

Seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan ke-inginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya. (Abd. Muin Salim, 1994: 4)

Ulama fikih mengartikan ibadah dengan

ما أدت ابتغاء لوجه الله وطلباً لثوبه في الأخرة

Artinya:

Segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan meng-harap pahala-Nya di akhirat.(Abd. Muin Salim, 1994: 4)

Selanjutnya ulama tafsir, misalnya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA menyatakan bahwa :

Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.(H.M. Quraish Shihab, 1999: 21) Masih dalam pengertian ibadah, ulama tafsir yakni Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa:

Ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.(Abd. Muin Salim,73-74)

Majelis Tarjih Muhammadiyah mengemukakan pengertian ibadah, sebagai berikut:

“Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.dengan menaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus ibadah yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perintah-perintahnya, tingkat dan cara-caranya tertentu”.

Pengertian ibadah dalam berbagai ungkapan yang telah dikutip pada dasarnya memiliki kesamaan hakiki, yaitu masing-masing bermuara pada ketakwaan seorang hamba kepada Allah

SWT, dengan cara mengagungkan-Nya, menaati-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya. Dia. Dengan mengacu pada pengertian-pengertian tersebut, tampak bahwa ada beberapa istilah yang memiliki arti yang sama dengan ibadah itu sendiri yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu antara lain;

- a) *Al-tha'ah* (الطاعة), (yang di dalam Alquran ditemukan sebanyak 128 kali dalam berbagai bentuk perubahan katanya. (Muhammad Fu'ad, 1992: 429) Pada dasarnya, kata *al-tha'ah* ini mengandung arti "senantiasa menurut, tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya".
- b) *Hada'a* (خضع), (yang di dalam Alquran ditemukan sebanyak 2 kali, yakni QS. al-Syu'ara (26): 4 dan QS. al-Ahzab (33): 32. Pada dasarnya, kata *khada'a* ini mengandung arti "merendahkan, dan menundukkan".
- c) *Al-Zulli/al-Zillat* (الذل/الذلة), (yang di dalam Alquran ditemukan sebanyak 24 kali.¹⁷ Pada dasarnya, kata ini dapat pula berarti "kerendahan atau kehinaan".

Kesemua terma ini, dapat dikonotasikan kepada perilaku-perilaku hamba Allah yang beriman dan yang bertaqwa, karena mereka dalam hidupnya senantiasa tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Berdasar pada rumusan ini, maka ibadah menurut Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar adalah :

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa ibadah adalah ketaatan seorang hamba yang mencapai puncaknya dari kesadaran hati seseorang sebagai akibat dari mengagungkan Allah. Baginda karena tidak diketahui sampai sejauh mana batas kekuasaan-Nya, dan hakikat keberadaan-Nya. Di sisi lain, dipahami bahwa ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan pada peraturan atau perintah dan pengakuan kerendahan hatinya di hadapan orang yang memberi perintah. (Abd. Muin Salim)

Adapun yang memberi perintah untuk beribadah, adalah tiada lain kecuali Allah sendiri, sebagaimana dalam QS.al-Baqarah (2):21,



Terjemahnya:

Sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Departemen Agama RI, 1992: 11)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan ibadah hanyalah kepada Allah SWT. Dengan kata lain, bahwa ibadah manusia adalah mengabdikan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakannya.

2. Macam-Macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- a) Ibadah khassah (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji
- b) Ibadah 'ammah (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. (Zaenal Abidin S, 2007: 19)

Pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan sudah cukup diatur, sehingga tidak mungkin berubah seiring berjalannya waktu. Hubungan antara manusia dengan Allah bersifat ibadah langsung

dan sering disebut sebagai 'Ibadah Mahdhah'. Penggunaan istilah 'Ibadah Mahdhah' dan 'Ibadah Ghairu Mahdhah' atau 'Ibadah dan Muamalah' tidak dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan apa yang dibutuhkan dalam pembahasan ilmu secara sistematis. .

3. Cara Beribadah

Dari segi turunnya ayat-ayat Alquran, istilah *abdun* yang merupakan akar kata *ibadah*, pertama kali ditemukan dalam QS. al-Alaq, selanjutnya dalam QS. al-Fatihah. Pengungkapan *ibadah* dalam QS. al-Alaq, belum begitu jelas tentang cara beribadah, sementara dalam QS. al-Fatihah dikemukakan secara jelas obyek yang disembah yakni Allah. (Abd. Muin Salim, 150) Penyebutan obyek, yakni Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah melahirkan berbagai interpretasi dalam berbagai ayat di dalam Alquran tentang bagaimanakah cara beribadah kepadaNya.

Di dalam Alquran, kata *ibadah* disebut sebanyak 277 kali. 154 dalam bentuk *ism* dan 13 kali dalam bentuk *fi'il*, 5 kali *fi'il mādhi*, 81 *fi'il mudhāri'* dan 37 kali *fi'il amr.* (Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, 1992: 561-563) Dari sejumlah ayat-ayat Alquran ini, ditemukan di antaranya yang berbicara tentang cara beribadah.

Tata cara *ibadah* pada dasarnya berbeda-beda menurut perbedaan agama dan waktu. Tetapi semuanya diperlukan untuk mengingatkan orang akan kekuatan Yang Mahatinggi dan kerajaan-Nya, Yang Mahatinggi. Juga untuk meluruskan akhlak tercela dan membersihkan jiwa manusia.

Ibadah dalam berbagai bentuk telah dicontohkan oleh Nabi, meskipun pada kenyataannya umat Islam dalam menjalankan *ibadah* ini tampak sangat bervariasi. Misalnya, "*ibadah sholat*". Jelaslah bahwa dalam melaksanakan *shalat*, umat Islam memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, dan/atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Mulai dari tata cara *takbīratul*

ihram, cara membaca surah al-Fatihah (bismillah jahar - non jahar) dan seterusnya.

Perbedaan tata cara ibadah sebagaimana telah dikemukakan, tidak berarti yang satu benar dan yang lain salah. Ada perbedaan tata cara ibadah dalam hal keteladanan shalat, hal ini wajar terjadi karena setiap orang memiliki dalilnya masing-masing yang dapat dipertanggung jawabkan, dan praktis cara ibadah yang beragam ini dapat diterima di Pihaknya asalkan sesuai dengan ketentuan syara' sebagaimana diatur dalam kitab-kitab fikih.

Di samping yang telah dikemukakan, maka cara beribadah yang harus terpenuhi menurut Alquran adalah dengan cara "ikhlas". Bagaimana pun bentuk ibadah dan ragamnya itu, harus didasari oleh keikhlasan. Ayat yang sangat terkait dengan masalah ini adalah QS. al-Bayyinah (98): 5



Terjemahnya :

Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan (kepada-Nya dalam menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Al-Bayyinah: 5)

Ayat serupa ditemukan pula dalam QS. al-Taubah (9): 31, namun dalam ayat tersebut tidak ditemukan keterangan tentang perintah shalat dan zakat sebagaimana dalam ayat di atas. Ayat lain yang juga masih terkait dengan firman Allah tersebut adalah QS. al-Zumar (39): 2. Dalam ayat-ayat ini, disebutkan bahwa

dalam beribadah kepada-Nya harus dengan cara meng-ikhhlaskan diri dalam arti ibadah tersebut dilaksanakan dengan penuh kecintaan kepada-Nya dan menghindarkan diri sari sikap riya' dalam beribadah.

Muhammad Ali al-Shabūni memberi keterangan mengenai kata mukhlishin dalam QS. al-Bayyinah (98): 5 yang telah dikutip bahwa ikhlas adalah inti atau isi ibadah dan hanya dengan keikhlasan, amal ibadah akan diterima oleh Allah, karena ikhlas dimaksudkan sebagai pengabdian hanya semata kepada Allah. (Muhammad Ali al-Shabūniy, 1981: 589)

Di sisi lain, Prof. Dr. H. Muin Salim juga memberi keterangan bahwa ikhlas dalam menjalankan ibadah adalah konsisten dengan ajaran agama. Dengan demikian, maka ibadah seorang muslim harus berdasar pada ajaran agama Islam. Hal ini terkait dengan firman Allah dalam QS. al-Kahfi (18): 110,



Terjemahnya :

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mem-persekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(QS. Al-Kahfi: 110)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa amalan yang dilakukan, khususnya ibadah, jika dicampur dengan syirik maka akan sia-sia. Maka ikhlas di sini merupakan bentuk peneguhan konsep keesaan Allah sebagaimana tercermin dalam syahadat "Tiada

Tuhan selain Allah”. Ungkapan utama dalam syahadat mengakibatkan pengingkaran syirik dalam jiwa seorang muslim sebagai syarat menerima ibadah.

Muhammad Abduh dalam menguraikan tentang cara beribadah, juga menekankan masalah keikhlasan, yakni khusyu' dan terhindar dari sifat dan sikap riya'. Hal yang sama juga ditegaskan Ibn Kasir dalam menafsirkan klausa “ نعبد ” إياك dalam QS. al-Fatihah bahwa beribadah meliputi gerakan jasmaniah seperti menundukkan badan dalam sembahyang, yakni rukuk, bersujud, duduk, tetapi yang terpenting juga adalah gerakan batiniah, yakni menanamkan adanya kesadaran dalam jiwa tentang keagungan Allah, dan keikhlasan hati secara mendalam dari seorang hamba yang menjalankan ibadah kepada-Nya. Abu al-Fida Muhammad Ismail bin Kaṣīr, 6)

Berdasarkan uraian di atas, dalam tata cara ibadah terdapat beberapa unsur yang menjadi hal utama, yaitu ketaatan, kesadaran hati berupa keikhlasan, dan keyakinan untuk mencapai hamba Allah yang taat. Unsur-unsur tersebut menunjukkan hubungan yang dinamis antara hamba dan Allah secara dinamis, yang juga akan diimplementasikan dalam kehidupan sosial di masyarakat.

4. Fungsi dan Tujuan Ibadah

Jika dilihat dari sisi urgensinya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ibadah, ditemukan bahwa konsep ibadah secara fungsional adalah mengembangkan nilai-nilai tauhid dan memperkuatnya dalam jiwa. Atau dalam beberapa kitab tafsir dikatakan bahwa seorang hamba yang dengan jiwa dan raganya beribadah bagaikan taman, dan semakin dia ditaburi ibadah maka semakin subur orang yang bersangkutan maka akan semakin tumbuh dan berkembang nilai-nilai tauhid. lebih baik. Di sisi lain, semakin jarang orang melakukan ibadah, semakin memberi

peluang bagi mereka untuk semakin jauh dari nilai-nilai tauhid..(Ahmad Mustafa al-Maragi,1973: 5-6)

Masalah tauhid dalam Islam adalah adalah rukun iman yang pertama, yakni meng-Esa-kan Allah dari segi zat dan sifat-Nya, dan oleh karena itu maka ibadah sebagai cara mentauhidkan Allah sangat urgen kedudukannya. Begitu urgennya ibadah ini, maka dengan sendirinya akan diketahui bahwa ibadah bagi setiap manusia memiliki fungsi dan tujuan.

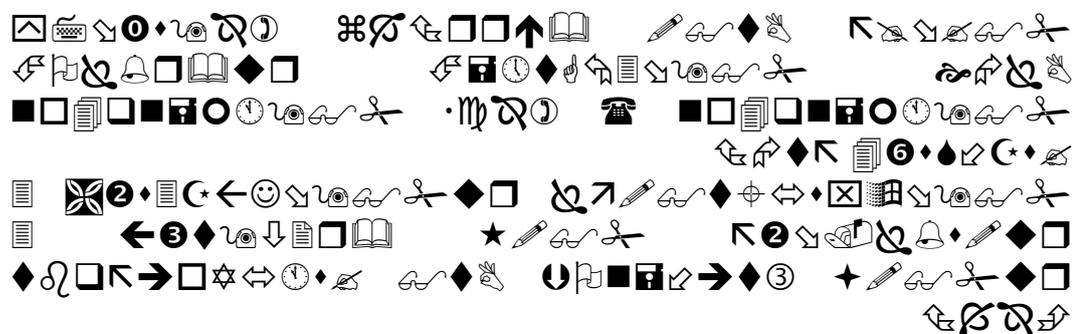
Fungsi ibadah, terkait dengan fungsi dan kedudukan manusia sebagai 'abdullāh (hamba Allah). Ada empat macam hamba Allah, sebagai berikut; (a) hamba karena hukum, yakni budak-budak; (b) hamba karena penciptaan, yakni manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan; (c) hamba karena pengabdian kepada Allah, yakni orang-orang beriman yang menunaikan hukum Tuhan dengan ikhlas; dan (d) hamba karena memburu dunia dan kesenangannya.(Abd. Muin Salim, 152) Dari keempat tipe hamba Allah ini, diketahui bahwa ternyata diketahui bahwa ada diantaranya yang tidak menyembah kepada Allah.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan fungsi unik yang dimiliki manusia melengkapi kodrat kejadiannya. Karena fungsi ini mencakup tugastugas peribadatan, maka ia dapat disebut sebagai fungsi ubudiyah. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini hanyalah semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepadanya berada di luar fungsinya. (Abd. Muin Salim, 153) Padahal, secara tegas Alquran menyatakan bahwa manusia juga jin diciptakan adalah semata-mata agar mereka beribadah kepada Allah swt.

Perintah beribadah dalam Alquran dikaitkan pula dengan sifat rubūbiyah (pemeliharaan) Allah sebagaimana dalam QS. al-

Baqarah (2): 21 yang telah dikutip dalam bahasan terdahulu. Di samping itu, perintah beribadah dikaitkan juga dengan perintah berserah diri setelah upaya yang maksimal (tawakkal), sebagaimana dalam yakni, 123): 11 (Hūd. QS) beribadahlah dan berserah dirilah kepada-Nya). Juga di dalam Alquran ditemukan banyak ayat yang menegaskan bahwa keagungan dan kekuatan hanya milik Allah. 32 Ayat-ayat tersebut antara lain QS. alBaqarah (2): 165, dan bahwa tuhan-tuhan yang disembah manusia, dan diduga dapat membantu, tidak lain adalah hamba-hamba Allah swt juga, sebagaimana halnya para penyembah mereka yang dijelaskan dalam QS. al-A'rāf (7): 194.

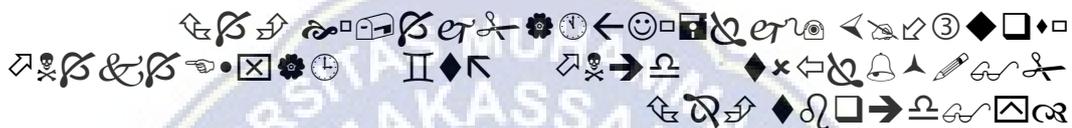
Dapat dipahami bahwa sekiranya fungsi ibadah yang telah dikemukakan tidak dapat dicapai oleh manusia, berarti nilai-nilai ibadahnya tidak membekas jiwanya dan ibadah yang dilakukannya tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Dalam hal ini, al-Maragi dalam tafsirnya memberikan contoh dalam melakukanshalat, di mana Allah memerintahkan hamba-Nya agar melakukan shalat secara lengkap dan sempurna, sebagai bukti lengkap dan sempurna adalah tujuan akhir shalat yang berfungsi untuk mencegah kemungkaran dapat terwujud bagi seorang hamba.³³ Dalam QS. al-Ankabut (29): 45 Allah berfirman:



Terjemahnya :

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-Ankabut: 45)

Jika ternyata shalat tidak mampu mencegah kemungkaran, dan atau tidak dapat diwujudkan oleh seorang hamba perilaku baik dalam kehidupannya, maka nilai ibadahnya menurut syariat akan sia-sia, dan hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. al-Mā'ūn (107): 4-5



Terjemahnya :

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.(Al-Maun: 4-5)

Terkait dengan ayat ini, al-Maragi lebih lanjut mengomentari bahwa meskipun seorang hamba disebut ahli ibadah atau ahli shalat karena melakukan ibadah atau shalat tersebut, mereka telah kehilangan esensi dari shalat yang sebenarnya. Mereka dinyatakan oleh Allah sebagai orang-orang yang lalai dan melupakan hakekat ibadahnya. Jadi jelaslah bahwa shalat yang dimaksud di sini adalah bagaimana seorang hamba mengarahkan dirinya pada perilaku yang baik (positif) dalam hidupnya. Dalam Tafsir al-Maragi ditemukan riwayat yang menyatakan:

Artinya :

Barang siapa yang shalatnya tidak menjadi pencegah baginya dari perbuatan keji dan mungkar ia akan semakin jauh dari rahmat Allah.

Setelah menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan fungsi ibadah, maka pada gilirannya akan diketahui tujuan ibadah itu sendiri, yakni taqwa. Pada bagian akhir dalam QS. al-Baqarah (2):

21 yang telah dikutip, tampak jelas ada kata “taqwa”, Dengan demikian, tujuan akhir dari ibadah itu sendiri adalah agar manusia bertaqwa kepada-Nya.

Tema *tattaqūn* secara gramatikal berasal dari kata “وقى”. Afīf ‘Abd. alFattah Tabbārah menjelaskan bahwa makna asal dari taqwa adalah “takut” dan “pemeliharaan diri”.³⁶ Dari sini, dipahami bahwa inti dari pada makna taqwa adalah menjauhkan (memelihara) diri dari siksaan Allah dengan jalan mengikuti perintahNya dan menjauhi larangan-Nya karena ada perasaan takut dari siksaan-Nya tersebut.

Dengan melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun, seorang hamba akan mencapai derajat taqwa. Sebagaimana juga telah disinggung bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Pemelihara dan menciptakan manusia, maka sudah sewajarnya manusia ini akan beribadah dan menaati aturan-aturannya. Demikianlah istilah *la'allakum tattaqun* dan ayat-ayat lain yang memerintahkan untuk bertakwa, misalnya (QS. al-Nisā/4:1) adalah terkait dengan perintah beribadah kepada-Nya dalam arti luas.

Dalam QS. al-Baqarah (2): 2-4, ditemukan empat kriteria orang-orang yang bertaqwa, yakni : beriman kepada yang ghaib; mendirikan shalat; menafkahkan sebagian rezki yang diberikannya; beriman dengan kitab suci Alquran dan kitab-kitab suci lainnya yang telah diturunkan Allah; serta beriman kepada hari akhirat. Dengan merujuk pada ayat ini, kelihatan bahwa taqwa dalam Alquran sering dihubungkan dengan iman. Itulah sebabnya, serangkaian ayat Alquran menyatakan *yā Ayyuhallazīna āmanū* yang pada penghujung ayat ditutup dengan kata taqwa.

Setelah menjalankan ibadah dan posisi taqwa telah diraih, maka Allah swt dalam berbagai ayat-Nya memberi perdicat yang bersangkutan sebagai *muttaqi* (jamaknya *muttaqīn*), dan baginya

berhak mendapatkan kecintaan dari Allah, serta di akhirat nanti akan diberi tempat yang paling baik, yakni surga seperti yang terungkap dalam beberapa ayat misalnya; QS. Ali Imrān (3): 76, al-Zāriyat (51): 15 dan al-Dukhān (44): 51-52.

Ciri-ciri orang yang bertaqwa menunjukkan suatu keperibadian yang benar-benar utuh dan integral, sebagai yang dinyatakan dalam QS. al-Hujurat (49): 13, yakni Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu). Penggunaan kata *taqūm* dalam ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa taqwa mempunyai tingkat-tingkatan, dan perbedaan tingkatan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas ibadah seorang hamba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin berkualitas ibadah seorang hamba, maka semakin tinggi derajat seorang hamba tersebut di sisi-Nya.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pelaksanaan Ibadah Dalam Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan ibadah dalam Islam yaitu antara lain:

a. Ibadah Shalat

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan shalat antara lain:

1) Şhalat mendekatkan diri kepada Allah SWT

Şhalat adalah tiang agama jadi siapa pun yang menjunjung tinggi şhalat maka dia menjunjung tinggi agama. Shalat merupakan sarana pendekatan untuk membangun kedekatan dengan Allah SWT. Jika kita ingin saling mencintai Sang Maha Pencipta maka kita harus mencintai Allah SWT, harus dekat dengan Allah SWT. Kita harus mengenal Allah SWT. Dalam ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa, "Dan tidaklah aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku"

dalam salah satu kitab tafsir disebutkan bahwa menyembah Allah juga harus diartikan dengan mengenal Allah, yaitu mustahil seseorang menyembah Allah begitu saja tanpa mengenal-Nya.

Oleh karena itu Şhalat merupakan salah satu sarana bagaimana kita bertemu dengan Allah SWT, kita mengenal ajaran yang diberikan untuk melaksanakan shalat. Sebuah peribahasa mengatakan bahwa meski dua orang saling mencintai, hal ini terkait dengan intensitas pertemuan. Jadi jika kita berdoa setiap hari, secara tidak langsung kita mencintai Allah SWT setiap hari, dan jika kita semakin rajin melakukannya, maka semakin dekat kita dengan Sang Pencipta dan semakin kita mencintainya. Ketika kita berdoa, kita menjadikan şalat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2) Shalat menentramkan jiwa

Menentramkan jiwa adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah, dan mampu menerima kenyataan bahwa Allah SWT itu ada, sabar, tawakal, dan selalu mengingat Allah sehingga nantinya membuat hati kita tenang, tenteram, nyaman, dan tenteram. Ketenangan ini akan menimbulkan jiwa yang tenang dan kecemasan, keraguan, ketakutan, dan perasaan putus asa yang ada akan hilang.

3) Shalat mendidik disiplin waktu

Disiplin yang dimaksud yaitu suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari beberapa serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai, kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. (Wardiman Djojonegoro, 1998: 20) Selain itu disiplin itu juga disebut dengan suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin itu juga suatu mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku

perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.(Soebagio Atmodiwirio, 2000: 235)

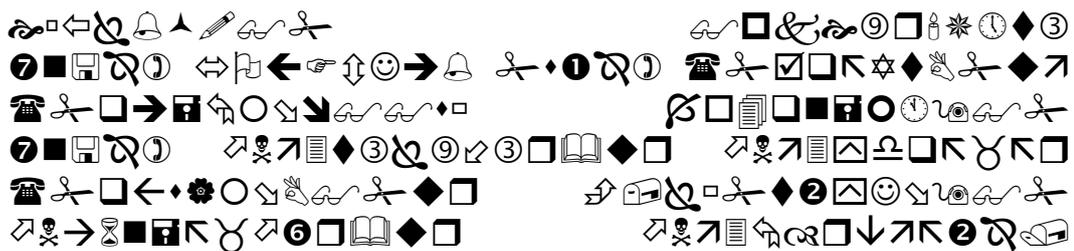
Dengan demikian, kedisiplinan Şalat yaitu tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu, sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama Islam yaitu ketika suara adzan selesai langsung melaksanakan shalat.(Moh. Saifulloh Al Aziz S, 2005: 165)

4) Shalat mendidik taat dan tertib

Ketaatan merupakan suatu wujud kepatuhan kita kepada Allah SWT, dengan cara mengerjakannya. Kriteria orang dikatakan taat pada perintahnya apabila secara kualitas dan kuantitas ibadah semakin mengikat.Ketaatan tersebut seperti halnya yang sudah di sebutkan di atas seperti thaharah, menutup aurat, menghadap kiblat, masuk waktu şalat.(Ahmad Eka Chandra, 50) Semua itu harus kita perhatikan sebelum kita melaksanakan şalat. Dengan memperhatikan kebersihan atau kesucian badan atau tempat yang akan kita gunakan untuk shalat, dan memperhatikan aurat yang dapat membatalkan shalat, serta memperhatikan waktu shalat jika belum masuk waktu sholat lebih baik menunggu waktu sholat.

5) Shalat menjaga kebersihan

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 6, sebagai berikut:





Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai kesiku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakib atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamum lah dengan debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tangan mu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkanmu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Maidah: 6)

b. Ibadah Puasa

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan puasa antara lain:

1) Mendidik kejujuran

Berpuasa memiliki target akhir pada ketakwaan sebagaimana firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 183:





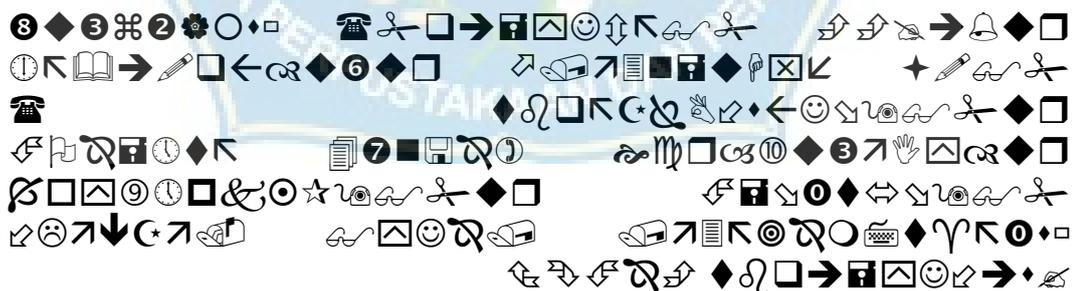
Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. Al-Baqarah : 183)

Sedangkan salah satu refleksi ketakwaan dalam kehidupan yaitu sikap jujur. Puasa memiliki korelasi yang kuat dengan sikapMpositif ini. Misalnya, seorang anak bisa saja mengaku berpuasa, padahal tanpa sepengetahuan orang tuanya ia telah berbuka. Apalagi ibadah puasa ini hubungannya langsung dengan Allah Yang Maha Mengetahui. Puasa memiliki tujuan antara lain “menyucikan aspek batin manusia (agar menjadi takwa), di mana kesucian itu juga harus diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari hari agar terhindar dari sifat kemunafikan dan kefasikan” (Muhammad Sholikhin,126).

2) Puasa mendidik kerja keras

Sebagaimana firman Allah SWT dalam AlQur'an surat At Taubah ayat 105 :



Terjemahnya:

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.(QS. At-Taubah: 105)

Saat berpuasa, kita selalu dituntut untuk bekerja, dan bagi anak-anak puasa akan sangat disesuaikan dengan kemampuan. Anak-anak yang masih di bawah umur (belum dewasa), padahal belum diwajibkan berpuasa di bulan Ramadhan, hendaknya orang tua atau walinya memerintahkan mereka untuk berpuasa sebagai latihan agar mereka terbiasa di kemudian hari saat dewasa nanti. Karena sifat latihannya, orang tua harus menggunakan metode menasihati dan mendidik.

Bekerja keras bagi orang beriman bukanlah keharusan karena pengawasan dari atasan. Orang beriman akan selalu merasa diawasi langsung oleh Allah SWT. Puasa akan mendidik manusia untuk tetap bekerja meskipun tidak diawasi oleh manusia. Perwujudan dari kerja keras ini juga terlihat dari semangat menjalankan ibadah yang dianjurkan di bulan Ramadhan. Seseorang yang bahkan jarang shalat, akan berusaha menunaikan shalatnya dengan lengkap dan tepat waktu, bahkan shalat tarawih, selama bulan Ramadhan.

3) Puasa mendidik untuk disiplin

Puasa melatih kita untuk hidup disiplin. Karena selama puasa kita tidak makan kecuali setelah terbenamnya matahari atau magrib. Disiplin seperti itu harus menjadi kebiasaan sehari-hari bagi umat Islam, meski hanya lima menit.

Ibadah yang paling rahasia di mata manusia adalah puasa, karena yang mengetahui seseorang itu puasa atau tidak hanyalah dirinya sendiri dan Allah SWT, saat berpuasa kita sadar sedang disorot kamera Allah SWT, kita akan terhindar dari godaan setan. dan nafsu. Sikap seperti ini akan menimbulkan rasa pengendalian diri dan saat mengawasinya kita sadar bahwa kita juga sedang diawasi oleh Zat yang mengetahui segalanya.

Pendidikan disiplin dalam berpuasa meliputi disiplin menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah SWT dan melaksanakan perintahNya. Disiplin dalam waktu yakni disunatkan menyegerakanberbuka ketika telah tiba waktu berbuka puasa, disiplin fisik dan hukum yakni mematuhi untuk tidak makan, minum dan berhubungan suami isteri sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Belajar disiplin bukan berarti menyiksa diri sendiri, namun belajar tentang kesabaran dan kebahagiaan. Sebagaimana Samsul Munir Amin dan Haryanto alFandi menjelaskan bahwa “sesungguhnya menyegerakanberbuka adalah perbuatan utama yang akan mendatangkan banyak kebaikan bagi kita” (Samsul Munir Amin dan Haryanto alFandi, 2011 : 150).

4) Puasa mengajarkan kesabaran

Pada saat puasa kita akan merasa haus dan lapar yang melilit perut. Ketika waktu magrib belum tiba, kita tidak diperbolehkan untuk makan dan minum meskipun itu halal melainkan kita harus bersabar menunggu hingga waktu berbuka tiba. Bukan hanya itu saja. Kebiasaan pada hari di luar bulan Ramadhan, seperti kemarahan begitu mudah terjadi, namun pada waktu berpuasa kita diingatkan untuk bersabar agar pahala puasa kita tidak batal.

Sebagaimana Eka Pramuktianingrum menjelaskan bahwa “berpuasa di bulan Ramadhan menerapkan latihan yang berbasiskan kesabaran karena orang akan merasa lapar selama 15 jam, bahkan 24 jam jika mereka lupa sahur. Jadi berpuasa pada intinya adalah melatih kesabaran dan kurangnya daya tahan, di mana kedua sifat ini merupakan kelemahan manusia” (Eka Pramuktianingrum, 2006 : 141).

5) Puasa mengajarkan rasa syukur

Orang yang berpuasa akan merasa lapar dan haus. Disinilah rasa kepekaan sosial kita dilatih, entah dengan berpuasa kita menjadi dermawan. pertanyaan yang paling penting adalah apakah kita sudah menggunakan media puasa ini bersama-sama. Dan apakah bisa kita hapus media bersama ini lagi setelah puasa. Tentunya kita berharap kebersamaan itu langgeng, agar kita semakin berkualitas dan bangsa ini menjadi lebih baik. Demikianlah puasa mendidik kita untuk merasa lebih dekat dengan hadirat Allah SWT dalam kehidupan. Sebab, orang yang berpuasa tidak makan dan juga tidak minum tanpa kendali langsung selain Allah SWT. Itulah yang disebut muraqabatullah (mendekatkan diri kepada Allah SWT, dimana orang yang berpuasa selalu merasa diawasi dan dikendalikan langsung oleh Allah SWT.

Sebagaimana Toto Tasmara menjelaskan bahwa “dalam kita ingin mengawasi diri kita sendiri, dan pada saat mengawasi itu, kita pun sadar bahwa kita sedang diawasi, sehingga ada kesadaran bahwa sambil mengawasi diri, membimbing dan mengarahkan, dirinya pun sedang disorot oleh sebuah kamera Ilahiyah yang menusuk tajam pada nya” (Toto Tasmara, 1999 : 195). Dalam mengawasi dan diawasi itu dia sadar bahwa “bujukan nafsu syaithoniyah yang paling durjana adalah upayanya untuk membutakan mata batinnya sehingga buta untuk mengawasi dirinya, dan karenanya dia tidak lagi mampu membaca posisi dirinya di hadapan Tuhan”.

6) Puasa mendidik kesetaraan

Dalam berpuasa, manusia memiliki kesamaan. Saat berpuasa, keduanya sama-sama menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, dan sebagainya. Si kaya dan si miskin merasakan hal yang sama. Seorang mukmin tidak memandang perbedaan derajat dan status sosial. Mereka

yang hartanya banyak, status sosialnya tinggi, punya dolar, atau yang punya rupiah sedikit, atau bahkan orang yang tidak punya sepeser pun saat puasa, tetap merasakan hal yang sama, yaitu lapar dan haus. Puasa Ramadhan memberikan pendidikan kepada umat Islam tentang sikap kesetaraan. Saat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.

Allah akan meninggikan derajat orang beriman dan berilmu. Peranan ilmu dalam Islam sangat penting karena tanpa ilmu seorang yang mengaku Mukmin tidak akan sempurna bahkan tidak benar dalam keimanannya. Seorang Muslim wajib mempunyai ilmu supaya mengenal berbagai pengetahuan tentang Islam baik itu tentang ibadah, akhlak, muamalah dan sebagainya. Dengan memiliki pengetahuan dan pemahan ilmu yang benar, maka diharapkan pengalamannya akan sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11 :



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

mereka yang kelaparan. Namun, jika di antara umat Islam kebetulan bagian dari mereka yang sedang kekurangan, ia tidak akan pernah berputus asa. Namun, ia selalu yakin, pertolongan Allah pasti akan datang. Bila pertolongan Allah SWT telah datang dan kemenangan telah dicapai, dan orang telah menerima agama ini dengan tangan dan hati terbuka, maka rasa sedih telah sirna dan rasa takut telah habis. Yang ada setelah itu adalah rasa gembira, suka cita dan syukur.

Dengan berpuasa di bulan Ramadhan hendaklah di isi kegembiraan dengan rasa syukur, tabah, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sungguh pertolongan Allah SWT sangat dekat bagi orang-orang yang mengikhhlaskan diri menolong agamaNya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Muhammad ayat 7:



Terjemahnya:

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.(QS. Muhammad: 7)

Puasa mendidik rasa empati, sikap peduli kepada orang lain dengan mencoba berada pada posisi orang lain. Dengan berempati maka kita menjadi lebih memiliki perasaan yang halus, peka, dan peduli kepada sesama. Sesama umat muslim diibaratkan bila ada satu anggota tubuh yang sakit maka anggota tubuh yang lain akan merasakan hal yang sama. Kepedulian kita terhadap kebutuhan orang lain supaya merasakan perasaan orang lain. Peduli atau empati bukan

hanya bulan puasa saja tapi berusaha melakukan secara supaya selalu terjalin kasih sayang antara kita.

c. Ibadah Zakat

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan zakat antara lain:

1. Peningkatan kualitas keimanan kepada Allah Swt

Seseorang mengeluarkan zakat tentulah diawali dengan iman kepada Allah SWT kemudian Selanjutnya dan sebagai konsekuensi dari keimanan tersebut adalah melakukan perintah dan menjauhi larangan. Dengan mengeluarkan zakat, muzakki juga berarti menyempurnakan keimanannya karena zakat merupakan salah satu rukun Islam. (Said bin Ali Al Qahtani, 15)

2. Pendekatan kepada Allah Swt

Dengan menunaikan kewajiban zakat berarti seseorang melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT, sebaliknya dengan meninggalkan kewajiban atau menerjang larangan, berarti seseorang telah menjauhkan diri dari Allah SWT. Selain itu, harta merupakan hal yang dianggap paling berharga oleh seorang manusia. Namun dia rela mengeluarkan sebagian hanya dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. (Muhammad Amin Shekho, 8)

3. Bersyukur atas nikmat Allah Swt

Pada hakekatnya melaksanakan ibadah merupakan perwujudan iman kepada Allah SWT. Membayar zakat berarti bersyukur atas jiwa dan raga yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Bersyukur dapat dilaksanakan dengan dua cara, yakni menggunakan lisan dan anggota badan. (Ali Ahmad al Jurjawi, 175)

4. Meyakini ridha Allah Swt

Dengan adanya keyakinan bahwa menunaikan zakat berarti mendapat ridla Allah SWT maka hati muzakki diharapkan

tergerak untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menerima keputusan Allah SWT. Dengan menerima keputusan Allah SWT, maka muzakki akan terhindar dari sifat-sifat yang menyimpang (Muhammad Amin Shekho, 4) seperti iri, dengki dan lain-lain.

5. Pembersih diri dari sifat dari sifat pelit, kikir, dan cinta harta

Di dalam diri manusia terdapat sifat tamak dan rakus (Ali Ahmad al Jurjawi, 172) hal itulah yang menyebabkan kekikiran. Dengan menunaikan zakat, diharapkan sifat pelit, kikir dan cinta harta menjadi terkikis.

6. Menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi

Zakat merupakan sistem yang didesain oleh Allah SWT agar seorang muslim berbagi dengan yang lain. Dengan berbagi diharapkan akan tumbuh rasa kemanusiaan yang tinggi.

7. Berbuat adil

Mengeluarkan zakat merupakan representasi sifat keadilan yang ada pada diri seseorang. Sebab adil adalah melakukan sesuatu sesuai proporsi dan peraturan yang ada

8. Ketenangan hidup

Berzakat pada hakekatnya membangaun relasi positif dengan berbagai kelompok terutama kelompok “marjinal” yang dipersepsikan dekat dengan kriminalitas. Dengan adanya relasi positif ini potensi kriminalitas dapat diminimalisir dan pada akhirnya dapat berdampak pada ketenangan hidup bagi diri muzakki maupun kehidupan sosial pada umumnya.

9. Etos kerja

Zakat diharapkan meningkatkan etos kerja kaum muslim. Muslim yang baik tentu menginginkan bertambahnya amal ibadah. Ketika muzakki punya tekad bahwa tahun berikutnya

nominal zakatnya harus meningkat, maka etos kerjanya semakin bagus.

10. Kasih sayang

Tampaknya, zakat merupakan jalan yang ditentukan oleh Allah SWT untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada umat manusia tanpa pandang bulu. Kelompok faqir menyayangi orang kaya. Orang kaya menyukai orang faqir dalam rangka membantu pekerjaannya. Kasih sayang akan tumbuh kepada orang yang berbuat baik kepadanya.

11. Kepekaan sosial

Zakat merupakan internalisasi sifat murah hati dan mengasihi orang-orang yang membutuhkan pertolongan. (Said bin Ali Al Qahtani, 28) Dengan menunaikan zakat, kepekaan sosial diharapkan semakin meningkat.

12. Membantu orang lain melaksanakan

Fakir-Miskin terkadang alpa melakukan ibadah karena disibukkan oleh pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Dengan mendapatkan bagian dari zakat, diharapkan beban hidupnya berkurang sehingga ada waktu luang untuk dapat melakukan ibadah.

d. Ibadah Haji

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan haji menurut Abdurrahman Muhammad Ad Dausari antara lain:

a) Keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari

Ibadah haji mengajarkan keseimbangan duniawi dan ukhrawi Hal ini dikarenakan dalam ibadah haji melibatkan semua potensi yang ada pada diri manusia, yakni jasmani, rohani dan harta

b) Prinsip musawah

Prinsip kesetaraan tercermin jelas dalam haji di mana umat Islam dari berbagai ras, bahasa dan warna dan tanah air berkumpul di satu tempat. Pakaian mereka sama, mereka mengerjakan pekerjaan yang sama pada waktu dan tempat yang sama pula.

c) At Ta'alluq bi Allah (sesuatu yang dicintai oleh Allah)

Di dalam seluruh rangkaian ibadah haji, orang yang melaksanakan ibadah haji disunnahkan untuk membaca Talbiyah dan memperbanyak do'a. Dengan selalu bertalbiyah dan berdo'a maka hati orang yang melaksanakan ibadah haji akan selalu terhubung dengan Allah.

d) Saling mengenal

Ibadah haji merupakan tempat bertemu dan berkumpulnya manusia dari berbagai bangsa dan negara dengan berbagai ragam budaya dan bahasa. Ini merupakan kesempatan untuk saling mengenal dengan umat Islam dengan berbagai ragamnya. Dari proses saling mengenal ini diharapkan masing-masing mempelajari kisah sukses dari saudara seiman.

e) Menumbuhkan persaudaraan

Ketika jamaah haji dari berbagai negara menuju satu tempat pada satu waktu dengan pakaian dan pekerjaan yang sama akan tumbuh dalam jiwa mereka Ukhuwwah al din.

f) Pembelajaran disiplin

Ibadah haji dilaksanakan dengan aturan-aturan, waktu dan tempat yang telah ditentukan. Jika tidak melaksanakannya sesuai dengan aturan maka akan terkena denda bahkan bisa jadi ibadah hajinya tidak sah

g) Rajin ibadah

Jamaah haji dituntut untuk memaksimalkan waktu yang dimiliki untuk beribadah. Tidak ada waktu terluang sedikitpun untuk selain ibadah. Dengan demikian sepulang menunaikan ibadah haji diharapkan mereka menjadi pribadi yang semakin rajin beribadah.

- h) Pembiasaan keteraturan
- i) Latihan menghadapi keras dan sulitnya kehidupan
- j) Meninggalkan semua kesibukan demi menjalankan perintah Allah SWT
- k) Pembiasaan Dzikir, sebab di semua prosesi ibadah haji terdapat dzikir
- l) Pendidikan ruhani dan bathin

Pada saat melaksanakan thawaf, sa'i dan rangkaian ibadah haji yang lain, bercampur laki-laki dan perempuan. Di tengah bercampurnya jutaan manusia baik laki-laki maupun perempuan ada banyak kesempatan untuk berbuat maksiat dengan lain jenis, mencuri ataupun yang lain.

- m) Mengingat kematian dengan memakai memakai pakaian ihram yang menyerupai kain kafan
- n) Rasa kasih sayang dengan saudara seiman

B. PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP RUKHSAH IBADAH DALAM ISLAM

1. Rukhsah ibadah dalam Islam

a. Rukhsah Ibadah Shalat dalam Islam

Diantara rukhsah atau keringanan dalam pelaksanaan ibadah shalat dalam perjalanan yaitu antara lain:

- a) Qashar yaitu shalat yang semstinya empat rakaat diringkat atau dipendekkan menjadi dua rakaat

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa ayat 101 yaitu:

عن أنس بن مالك رضى الله عنه قال كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا ارتحل قبل أن تزيغ الشمس أخر الظهر إلى وقت العصر ثم يجمع بينهما وإذا زاغت صلى الظهر ثم ركب.

Artinya:

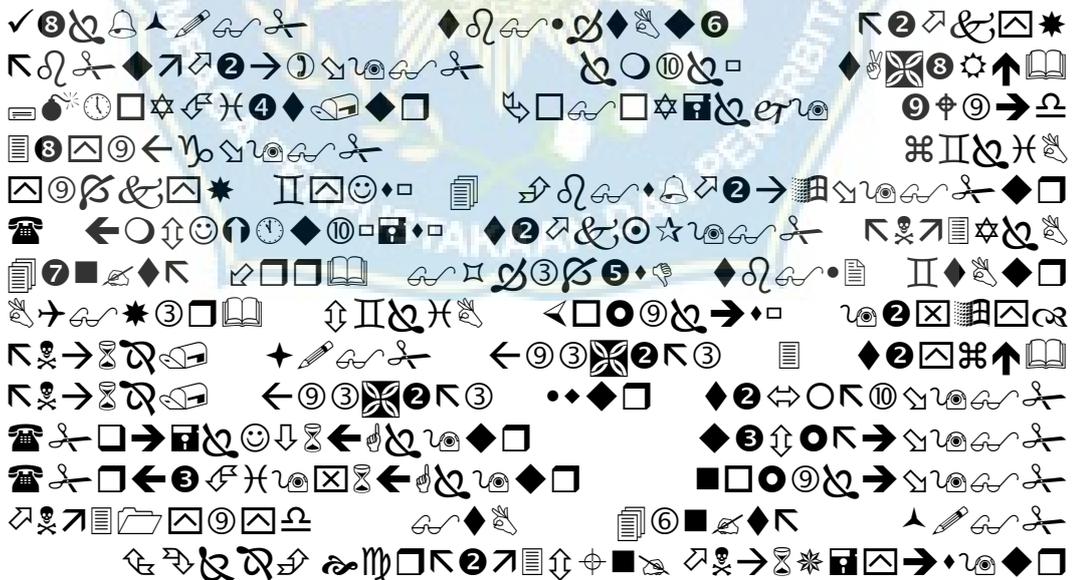
Dari Anas ibn Malik ra. Dia berkata: Nabi SAW bila berangkat bepergian sebelum matahari condong, beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat zuhur hingga waktu shalat ashar lalu menggabungkan (jama') keduanya. Dan bila berangkat setelah matahari condong, beliau melaksanakan shalat zuhur terlebih dahulu kemudian berangkat (HR Bukhari)

b. Rukhsah Ibadah Puasa dalam Islam

Diantara rukhsah atau keringanan dalam pelaksanaan ibadah Puasa dalam Islam yaitu antara lain:

a) Keringanan tidak berpuasa

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 185 yaitu:



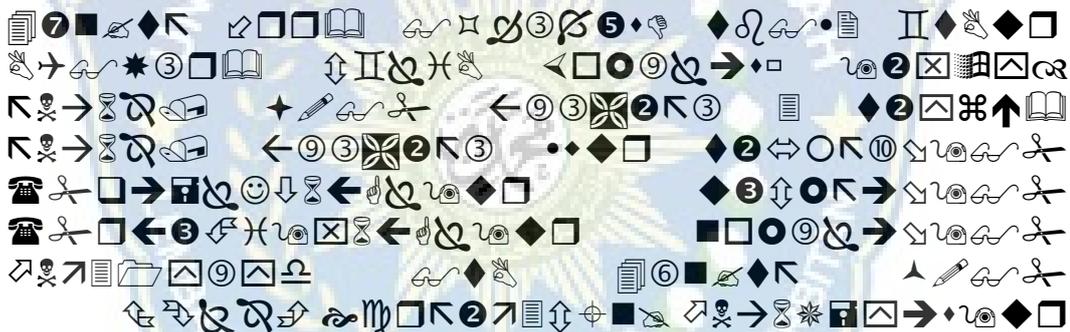
Terjemahnya:

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan

(permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.(QS Al-Baqarah: 185)

b) Menganti dengan Puasa Qada

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 185.



Terjemahnya:

Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.(QS Al-Baqarah: 185)

c) Menganti dengan membayar Fidya

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 184 yaitu:



Terjemahnya:

Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan.(QS.Al-Baqarah: 184)

c. Rukhsah Ibadah Zakat dalam Islam

Diantara rukhsah atau keringanan dalam pelaksanaan ibadah Zakat dalam Islam yaitu antara lain:

a) Boleh dibayar dengan uang

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surah At-Taubah ayat 103 yaitu:



Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan[658] dan mensucikan[659] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS.At-Taubah: 103)

b) Boleh mewakilkan pembayaran zakat pada orang lain

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 9 yaitu:



Terjemahnya:

Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.(QS. Al-Kahfi: 9)

c) Boleh dibayar beberapa hari sebelum idul fitri

وكان ابن عمر رضی اللہ عنہما یعطیہا الذین یقبلونہا وكانوا یعطون بیوم أو بیومین

Artinya:

Dan Ibnu Umar ra. Memberikan zakat fitri kepada orang-orang yang berhak menerimanya dan dia mengeluarkan zakatnya itu sehari atau dua hari sebelum hari raya idul fitri (HR Bukhari)

d. Rukhsah Ibadah Haji dalam Islam

Diantara rukhsah atau keringanan dalam pelaksanaan ibadah haji dalam Islam yaitu antara lain:

a) Khusus bagi yang mampu

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surah

Al-Imran ayat 97 yaitu:



Terjemahnya:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.(QS. Ali Imran: 97)

b) Cukup sekali dalam seumur hidup

Ibnu Hajar Al Asqolani dalam Buluqul Maram dalam bahasa kitab haji membawakan hadis berikut ini:

خطبنا رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: غن الله كتب عليكم الحج" فقام الأقرع بن حابس فقال: أفي كل عام يا رسول الله؟ قال: لو قلتها لوجبت, الحج مرة, فما زاد فهو تطوع" (رواه الخمسة غير الترمذي)

Artinya:

Rasulullah SAW pernah berkhotbah dihadapan kami dan berkata: Allah telah mewajibkan haji pada kalian, lantas Al-Aqro bin Habis, ia berkata: Apakah haji tersebut wajib setiap tahun? Beliau berkata: Seandainya iya, maka kukatakan wajib (setiap tahun) Namun haji Cuma wajib sekali. Siapa yang lebih dari sekali, maka itu hanyalah wajib yang sunah.(dikeluarkan oleh yang lima selain Imam Tirmizi)

c) Boleh ditunda meski sudah mampu

Ayat tentang kewajiban melaksanakan ibadah sudah turun sejak tahun keenam hijriah. Sedangkan beliau SAW bersama 124 sahabat baru melakukannya ditahun kesepuluh hijriah.

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surah Al-Imran ayat 97 yaitu:





Terjemahnya:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.(QS. Ali Imran: 97)

d) Boleh dikerjakan orang lain

Dari Ibnu Abbas ra (diriwayatkan) bahwa ada seorang wanita dari Khas' am bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya bapakku adalah seorang yang sudah tua renta, ia masih memiliki kewajiban haji, sementara ia tidak mampu lagi menanggung di atas untannya. Lalu Nabi Bersabda: kalau begitu, hajikanlah ia. (HR Muslim)

e) Dam diganti puasa

f) Banyak ibadah lain berpahala seperti haji

2. Hukum rukhsah dalam Islam

Ada lima hukum rukhsah dalam Islam yaitu antara lain:

- a) Rukhsah wajib yaitu rukhsah yang jika tidak diambil akan mengakibatkan kemudharatan atau bahaya bagi seseorang. Seperti makan bangkai yang asalnya haram. Karena tidak ada makanan lain, sedangkan jika tidak makan bangkai tersebut akan meninggal, maka memakan bangkai tersebut hukumnya wajib.
- b) Rukhsah sunah yaitu rukhsah yang lebih baik atau dianjurkan untuk dilakukan. Misalnya, qasar shalat bagi yang telah mencapai perjalanan lebih dari dua marhala (menurut Syafiiyah yang setara 81 KM) atau tiga marhala (setara 142

KM, menurut Hanafiyah). Atau berbuka puasa bagi musafir atau bagi orang sakit yang mengalami kesulitan saat melakukan puasa.

- c) Rukhsah mubah yaitu rukhsah yang bisa dilakukan dan bisa ditinggalkan seperti akad salam. Awalnya salam tidak diperbolehkan karena dianggap membeli barang yang mad'un (tidak ada).
- d) Rukhsah khilaful awla yaitu rukhsah yang lebih baik tidak dilakukan. Seperti menjamak shalat dan berbuka puasa bagi musafir yang tidak mengalami kesulitan. Dikatakan lebih baik ditinggalkan karena tidak ada kesulitan yang menjadikan musafir tersebut tidak bisa mengerjakan puasa. Artinya, tanpa mengambil rukhsah tersebut, musafir dapat melanjutkan puasanya.
- e) Rukhsah makruh yaitu rukhsah ini lebih baik ditinggalkan. Seperti mengqasar shalat dalam perjalanan yang belum memenuhi tiga marhalah. Menurut Imam Izuddin Ibn Abdisalam dalam Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam, kemakruhan tersebut untuk menghindari perbedaan antara Syafiiyah yang cukup memberikan syarat dua marhalah dan Hanafiyah yang mensyaratkan tiga marhalah. Sehingga akan lebih baik jika rukhsah qasar dilakukan apabila lebih dari tiga marhalah. Karena selain memenuhi syarat yang ditetapkan syafiiyah, hal itu juga memenuhi syarat hanafiyah.

3. Ketentuan-ketentuan rukhsah ibadah dalam Islam yaitu:

a) Ketentuan rukhsah dalam ibadah shalat yaitu:

Ada beberapa syarat untuk mendapatkan rukhsah shalat dalam Islam yaitu :

1. Niat
2. Keluar dari daerahnya

3. Para ulama mazhab berpendapat jika jarak minimal tersebut ialah 81 km.

b) Ketentuan rukhsah dalam ibadah puasa yaitu:

Ada beberapa golongan orang yang mendapatkan rukhsah puasa dalam Islam yaitu:

1. Orang yang sakit
2. Musafir
3. Orang lanjut usia
4. Wanita hamil dan menyusui
5. Wanita yang sedang haid

Kebolehan rukhsah dalam ibadah puasa atau membatalkan puasa bagi yang pekerja berat harus memenuhi 6 syarat yaitu sebagai berikut :

1. Pekerjaan tersebut tidak bisa ditunda di bulan Syawal. Jika pekerjaan tersebut bisa ditangguhkan dan bisa ditunda di bulan Syawal, namun tetap dikerjakan di bulan Ramadhan, maka dia tidak boleh membatalkan puasanya.
2. Tidak bisa bekerja di waktu malam. Jika dia bisa melakukan pekerjaan tersebut di malam hari namun tetap dikerjakan di siang hari bulan Ramadhan, maka dia tidak boleh membatalkan puasanya.
3. Mengalami kesulitan yang sangat berat sekiranya boleh melakukan shalat duduk di dalam shalat fardhu. Jika tidak mengalami kesulitan seperti itu, maka tidak boleh membatalkan puasa.
4. Berniat di waktu malam untuk melakukan puasa keesokan harinya dan terus berkomitmen untuk melanjutkan puasanya hingga tuntas. Dan tidak berniat untuk membatalkan puasa kecuali mengalami kesulitan yang sangat berat.
5. Jika membatalkan puasa akibat mengalami kesulitan yang sangat berat, maka harus berniat mengambil rukhsah atau keringanan membatalkan puasa.

6. Melakukan pekerjaannya bukan untuk tujuan agar bisa membatalkan puasa. Jika bekerja dengan tujuan agar bisa membatalkan puasa, maka tidak boleh membatalkan puasa.

Adapun yang membolehkan seseorang untuk mengganti puasa dengan fidya adalah sebagai berikut:

1. Tidak mampu berpuasa

Berdasarkan atsar sahabat Ibnu Abbas, “rukhsah diperuntukkan bagi orang yang sudah sangat sepuh.” Oleh karena puasa merupakan kewajiban bagi mukallaf, puasanya boleh diganti dengan fidyah yang dianggap sebagai qadha.

2. Seseorang yang mengidap penyakit yang tidak bisa sembuh. Para ulama sepakat bahwa kewajiban puasa gugur bagi orang yang mengidap penyakit permanen. Jika ia berpuasa justru akan semakin membahayakan tubuhnya.

Berdasarkan firman Allah Swt :



Terjemahnya:

Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.(QS Al-Hajj : 78)

3. Hamil dan menyusui. Mayoritas ulama membolehkan perempuan hamil dan menyusui untuk tidak berpuasa dan menggantinya dengan fidyah beserta qadha. Beda halnya dengan ulama mazhab Hanafi yang tidak mewajibkan fidyah bagi keduanya. Kewajiban fidyah berlaku bagi keduanya apabila kekhawatirannya berdasarkan pada keselamatan dirinya dan bayinya. Jika Hanya khawatir pada dirinya sendiri maka ia hanya wajib qadha.

Adapun ulama Mazhab Hanafi tidak mewajibkan fidyah bagi perempuan menyusui dan hamil. Keduanya, dengan alasan apapun hanya diwajibkan mengqadha tanpa fidyah. Mereka merujuk pada penuturan sahabat Ibnu Abbas,

كانت رخصة للشيخ الكبير والمرأة الكبيرة وهما يطيقان الصيام أن يفطرا ويطعما مكان كل يوم مسكينا. والحبلى والمرضع إذا خافتا على أولادهما أفطرتا وأطعمتا

Artinya:

Rukhsah diperuntukkan bagi orang yang sudah sepuh baik laki-laki dan perempuan, keduanya berat untuk menjalankan puasa dan boleh untuk tidak berpuasa tapi wajib memberi makan orang miskin (dikalkulasikan jumlah hari tidak berpuasa). Dan ibu hamil serta menyusui, apabila takut atau khawatir akan keselamatan anaknya, keduanya boleh tidak berpuasa dan menggantinya dengan memberi makan orang miskin.

c) Ketentuan rukhsah dalam Ibadah Ibadah zakat yaitu:

Apabila kaum muslimin ingin mengeluarkan zakat dengan uang maka harus memenuhi tiga syarat berikut yaitu :

1. Mengikuti takaran/timbangan mazhab Hanafi. Artinya tidak boleh menggunakan takaran 3 (tiga) mazhab lainnya (Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) yang memfatwakan, zakat Fitrah tidak boleh berbentuk uang, dan takaran Sha' dalam mazhab ini paling kecil, kl., 2.04 Kg. Ini pendapat yang lebih hati-hati (ikhtiyath), agar tidak jatuh kepada talfiq (hanya mencari yang gampang-gampang dan mengambil fatwa tidak satu paket (qadliyah) 51. Ingat, takaran satu Sha' dalam mazhab Hanafi di dibandingkan mazhab lain, paling besar. Takaran satu Sha' dalam mazhab Hanafi ada 3 pendapat, sbb.: (1) 3.03 kg, (2) 3.08 kg, dan (3) 4.288 (dibulatkan) 4.03 kg.
2. Harga (qimah) harus dikonversi dengan makanan pokok yang disebut hadis (manshus), yaitu: kurma atau keju atau susu atau kismis atau gandum, dan tidak boleh dikonversi dengan harga qut al-balad, misalnya beras atau jagung yang tidak disebut (ghairu manshus) dalam hadis.

3. zakat Fitrah dengan uang (qimah) harus didasarkan pada keyakinan bahwa cara itu lebih mashlahat dan bisa memenuhi kebutuhan makan para mustahiq satu hari lebaran.

Apabila zakat Fitrah dibayarkan dengan gandum, takarannya boleh setengah (1/2) Sha' atau dikonversi dengan harganya (qimah). Dengan demikian, zakat Fitrah yang dibayarkan dengan uang (taklid kepada mazhab Hanafi), kalau harga 1 kg gandum tahun ini (2020) yang biasa dikonsumsi Rp. 33.000,-, berarti satu paket zakat Fitrah dengan uang dikonversi dengan 1/2 Sha' gandum, di mana satu Sha' dalam mazhab Hanafi menurut pendapat Syaikh Ali Jum'ah, takarannya sebesar 3.03 kg = Rp. 33 ribu x 1/2 Sha x 3,03 kg, besarnya sejumlah Rp. 54.450.- dibulatkan menjadi Rp. 55.000,-.

d) Ketentuan rukhsah dalam ibadah haji

Syarat rukhsah dalam haji bagi khusus yang mampu adalah:

1. Mampu secara fisik

Maksud dari mampu secara fisik adalah orang tersebut harus dalam kondisi kesehatan yang prima. Sebab, ibadah haji sangat membutuhkan fisik yang kuat karena harus berjalan ke berbagai tempat.

2. Mampu secara harta

Syarat mampu dalam melaksanakan ibadah haji selanjutnya adalah mampu dalam masalah finansial. Seseorang dianggap punya bekal apabila orang itu punya harta. Sebaliknya, kalau tidak punya harta, berarti dia tidak memiliki bekal.

Seseorang dianggap mampu secara finansial apabila dapat mencukupi biaya perjalanan, bekal makanan selama

perjalanan, pakaian, biaya hidup selama di Tanah Suci, dan biaya untuk perjalanan kembali.

Selain itu, seseorang itu juga harus menjamin kehidupan keluarganya yang ditinggalkan di rumah. Mulai dari biaya untuk makan, minum, pakaian, dan rumah tempat tinggal buat keluarga di Tanah Air.

Rasulullah SAW berpesan yang artinya, “Cukuplah seseorang berdosa dengan meninggalkan tanggungan nafkah.” (HR. Abu Daud, Al-Hakim)

3. Mampu secara keadaan

Dalam melaksanakan ibadah haji, seseorang harus dalam kondisi yang aman dan kondusif. Itu alasan mengapa pemerintah Arab Saudi sempat menutup kunjungan untuk beribadah haji demi mencegah penyebaran virus Covid-19.

Di masa Rasulullah SAW pun sempat ada momen di mana beliau beserta 1.500 jemaah haji menunda pelaksanaan ibadah haji karena diadang Khalid bin Walid yang saat itu masih musyrik, bersama pasukan Mekkah dengan senjata lengkap. Rasulullah dan para jemaah yang telah menempuh perjalanan jauh pun terpaksa kembali ke Madinah.

4. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam

a) Ibadah Shalat

Dalam rukhsah ibadah shalat seperti yang telah disebutkan diatas, maka terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu, nilai akidah yang berkaitan dengan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah Swt, serta nilai akhlak yang berkaitan dengan kejujuran kepada Allah Swt.

b) Ibadah Puasa

Dalam rukhsah ibadah puasa seperti yang telah disebutkan diatas, maka terdapat nilai-nilai pendidikan Islam

yaitu nilai akidah yang berkaitan kejujuran kepada Allah Swt. serta nilai akhlak yang berkaitan dengan kesabaran.

c) Ibadah Zakat

Dalam rukhsah ibadah zakat seperti yang telah disebutkan diatas, maka terdapat nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Allah Swt serta kepedulian sosial terhadap sesama manusia.

d) Ibadah Haji

Dalam rukhsah ibadah haji seperti yang telah disebutkan diatas, maka terdapat nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah yang berkaitan dengan kesetaraan di mata Allah Swt.

C. ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP RUKHSAH IBADAH DALAM ISLAM

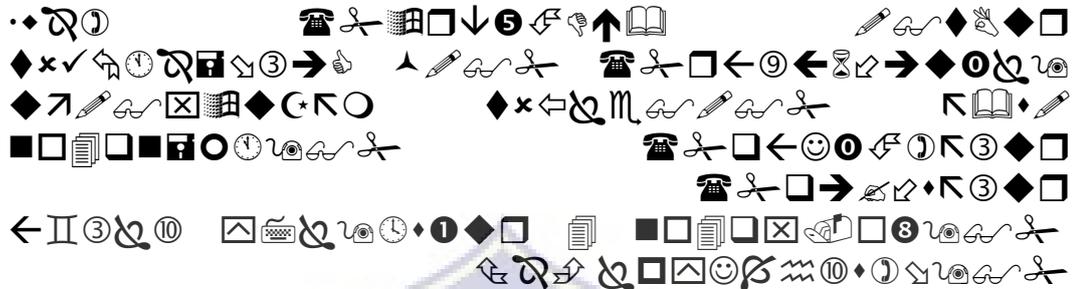
1. Nilai Keikhlasan

Secara bahasa kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran baik berupa materi maupun imateri). Sedangkan secara istilah ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah Swt.

Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila menjalankan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah Swt. dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut syariat.

Pada dasarnya nilai keikhlasan ini seyogyanya hadir pada semua bentuk ibadah kepada Allah swt, baik shalat, puasa, zakat, haji maupun ibadah lainnya. Hal ini karena niat ikhlas menjadi mutlak yang akan menentukan diterimanya suatu ibadah di sisi Allah swt.

Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman dalam surah al-Bayyinah : 5 yaitu:



Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.(QS Al-Bayyinah:5)

Rasulullah dalam hadisnya mengatakan bahwa seseorang yang mengerjakan amal dengan niat tertentu, maka ia akan mendapatkan apa yang dimaksudnya. Diriwayatkan dari Umar bin Khttab, Nabi SAW bersabda:

عن عمر أن رسول الله عليه وسلم قال إنما الأعمال بالنية ولكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا أو امرأة يتجوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه.

Artinya:

Seluruh amal perbuatan tergantung pada niat. Setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan. Siapa saja yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya. dan siapa saja yang hijrahnya karena dunia yang akan diperoleh atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya hanya memperoleh apa yang diniatkan(HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai seorang mukmin hendaknya untuk beramal karena Allah. Dimana perbuatan yang didasari karena-Nya tidak



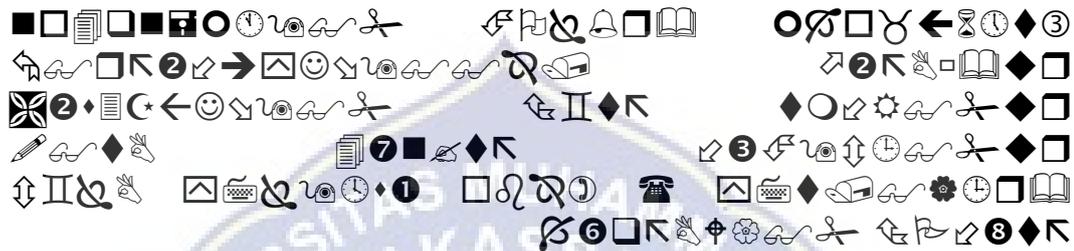
Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.(QS. Al-Baqarah: 177)

Ayat di atas menyatakan sifat orang yang bertakwa merupakan orang yang jujur dan benar, benar dalam arti sesuai dengan sikap, ucapan dan perbuatannya. Ia senantiasa melakukan kebaikan yaitu beriman kepada Allah, hari kiamat, para malaikat, kitab suci, para nabi, bersedekah, menyantuni anak yatim, orang miskin, musafir, para peminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. (M.Quraish Shihab: 390)

Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.(QS. Ali-Imran: 200)

Dalam al-Quran Allah Swt berfirman dalam surah Luqman ayat: 17 yaitu:



Terjemahnya:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Luqman:17)

Dalam istilah syariat, sabar berarti menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah Swt. ketika seorang hamba mampu melakukan hal ini dengan ikhlas, maka Allah Swt. memberikan kompensasi berupa pahala yang besar dan membalasnya dengan surga. Jadi sabar adalah sikap tegar dan kukuh dalam menjalankan ajaran agama ketika muncul dorongan syahwat. Ia adalah ketegaran yang dibangun atas landasan kitab dan sunah. Karena yang berpegang dengan Al-Quran dan hadis mampu bersabar terhadap beragam musibah dalam beribadah dan menjauhi larangan.(Muhammad Shalih al- Munajjid, 2006: 214-215)

Berbagai pengertian diatas menunjukkan bahwa sabar merupakan upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan dengan cara tidak mengeluh, tidak gelisah, tidak

merasa susah dan berlaku tenang. Orang yang mampu menghadapi kesulitan tersebut tergolong sabar sehingga membuatnya dapat keridhan Allah Swt. secara umum terlihat bahwa adalah upaya seorang hamba untuk mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan hidup.

4. Nilai Kepedulian

Kata “kepedulian” berasal dari kata “peduli” berarti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Kemudian kata tersebut ditambah awal ke dan akhiran an, menjadi kepedulian. Kata “kepedulian” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan dua pengertian; pertama, perihal sangat peduli; dan kedua, sangat mengindahkan (memperhatikan). Sedangkan kata “sosial” dalam kamus tersebut juga diartikan dengan dua pengertian; pertama, berkenaan dengan masyarakat; dan kedua, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dsb).

Dari pengertian dua kata di atas, maka secara bahasa dan istilah kepedulian sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan pengertian secara umum yang disebut dengan kepedulian sosial adalah suatu sikap yang dimiliki setiap individu, kelompok atau organisasi untuk memperhatikan orang lain, komunitas dan lingkungan sosialnya. Kepedulian itu bertujuan untuk memenuhi atau meningkatkan kebutuhan hidup individu atau komunitas serta menjaga dan memelihara lingkungan demi kemaslahatan bersama.

Dalam penerapan rukhsah ibadah, terdapat nilai kepedulian karena pada saat seseorang mengalami kendala karena sakit atau sebab lain yang membolehkannya untuk tidak melaksanakan suatu ibadah sebagaimana biasanya, maka

seseorang akan belajar untuk lebih peduli dengan kondisi orang lain disekitarnya. Sebagai contoh, jika seseorang sakit maka secara fisik akan mengalami penurunan stamina (lemah), maka ia dibolehkan berbuka atau tidak berpuasa. Itu berarti bahwa orang lemah seyogyanya tidak diberi beban (mis. kerja) melebihi kemampuannya sebagai bentuk rasa peduli atas kondisi yang dialami.

Ada beberapa hadis Nabi saw. yang dapat dijadikan petunjuk, dasar dan contoh bagi setiap muslim untuk senantiasa peduli terhadap sesama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan, di antaranya;:

عن النعمان بن بشير يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ترى المؤمنين في تراحمهم وتوادهم وتعاضفهم
 كمثل الجسد إذا اشتكى عضوا تداعى له سائر جسده بالسهر والحمى (رواه البخاري)

Artinya:

Hadis riwayat) dari al-Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari)

Hadis Nabi tersebut mengibaratkan manusia dengan manusia lainnya itu bagaikan satu tubuh, apabila ada yang anggota tubuh bermasalah, maka anggota tubuh lainnya akan terpengaruh. Hadis itu memberi isyarat kepada setiap manusia untuk menumbuhkan kepekaan terhadap kehidupan sosial. Hadis tersebut dapat juga dipahami bahwa setiap anggota tubuh telah memiliki fungsi dan peran masing-masing. Setiap anggota tubuh akan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, tanpa rasa cemburu dan iri dan jika ada yang tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya akan berpengaruh terhadap

yang lainnya,Kepekaan dan kepedulian itu dapat diwujudkan dalam pemahaman dan pengamalan bahwa manusia dengan manusia lainya saling melengkapi, salingmembutuhkan, saling membantu, saling mengasihi, dan saling menyayangi.

Dengan demikian, tak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk mendapatkan bantuan orang lain, maka seseorang harus juga selalu berusaha untuk membantu sesamanya. Orang yang tidak pernah membantu dan mengasihi sesama, Allah pun tidak akan mencurahkan kasih sayang-Nya kepadanya, sebagaimana yang dijelaskan Nabi dalam riwayat Jabir bin Abdillah:

عن جرير بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يرحم الله من لا يرحم الناس (رواه

البخاري)

Artinya:

Riwayat dari Jarir bin Abdullah berkata, "Rasulullah saw. bersabda: Allah tak bakalan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi manusia (HR. Bukhari).

Kepedulian yang diajarkan Nabi tidak hanya terbatas pada sesama manusia melainkan juga pada makhluk lain, seperti binatang. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa ada seorang wanita pezina telah mendapatkan ampunan dari Allah Azza wa Jalla, karena ia memberi minum pada seekor anjing yang hampir mati kehausan. Ini menunjukkan bahwa orang yang hidupnya sering melakukan perbuatan dosa yang menyebabkan ia dikategorikan ahli neraka, namun diakhir hidupnya ia memperoleh ampunan dari Allah, oleh karena ia melakukan perbuatan baik yang dikategorikan sebagai amalan

ahli syurga. Begitu tingginya penilaian Allah terhadap orang yang sangat peduli terhadap makhluk ciptaanNya.

5. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan. (Fitri, 2018)

Melalui penerapan rukshah dalam ibadah dapat ditemukan nilai kedisiplinan. Sebagai contoh seseorang yang sedang bepergian, meski ia dibolehkan menjamak atau mengqashar shalat, namun ia tetap diwajibkan melaksanakan ibadahnya secara disiplin dan tidak dibenarkan meninggalkan shalatnya sama sekali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil temuan yang telah penulis uraikan tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam, maka dapat penulis paparkan secara umum beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan atas kajian dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan ibadah dalam Islam yaitu antara lain:
 - a. Ibadah shalat yaitu : 1) shalat mendekatkan diri kepada Allah Swt. 2) shalat menentramkan jiwa, 3) shalat mendidik disiplin waktu, 4) shalat mendidik taat dan tertib, 5) shalat menjaga kebersihan.

b. Ibadah puasa yaitu : 1) mendidik kejujuran, 2) puasa mendidik kerja keras, 3) puasa mendidik untuk disiplin, 4) puasa menjaga kesabaran, 5) puasa mengajarkan rasa syukur, 6) puasa mendidik kesetaraan, 7) puasa mendidik manusia agar selalu belajar dan menuntut ilmu penegetahuan, 8) puasa mendidik rasa empati.

c. Ibadah zakat yaitu : 1) peningkatan kualitas keimanan kepada Allah Swt, 2) pendekatan kepada Allah Swt. 3) bersyukur atas nikmat Allah Swt. 4) meyakini ridha Allah Swt. 5) pembersih diri dari sifat pelit, kikir, dan cinta harta, 6) menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi, 7) berbuat adil, 8) ketenangan hidup, 9) etos kerja, 10) kasih sayang, 11) kepekaan sosial, 12) membantu orang lain melaksanakan ibadah.

d. Ibadah haji yaitu: keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, 2) prinsip musawah (kesetaraan), 3) sesuatu yang dicintai oleh Allah Swt. 4) saling mengenal, 5) menumbuhkan persaudaran, 6) pembelajaran disiplin, 7) rajin ibadah, 8) pembiasaan keteraturan, 9) latihan menghadapi keras dan sulitnya kesulitan, 10) meninggalkan semua kesibukan demi menjalankan perintah Allah Swt. 11) pembiasaan zikir, sebab disemua prosesi ibadah haji terdapat zikir, 12) pendidikan rohani dan batin, 13) mengingat kematian dengan memakai pakaian ihram yang menyerupai kain kafan, 14) rasa kasih sayang dengan saudara seiman.

2. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam yaitu:

a. Nilai akidah dalam rukhsah ibadah yaitu:

1. Keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah Swt
2. Kesetaraan dimata Allah Swt

b. Nilai akhlak dalam rukhsah ibadah yaitu:

1. Kejujuran dalam menjalankan perintah Allah Swt
2. Kesabaran dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.

3. Rasa syukur atas anugerah Allah Swt.
 4. Kepedulian sosial terhadap sesama manusia.
3. Analisis nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam yaitu :
- a. Nilai keikhlasan; sebagai nilai dasar dalam semua aspek ibadah kepada Allah swt
 - b. Nilai kejujuran; sebagai nilai inti yang selalu hadir dalam semua bentuk ibadah
 - c. Nilai kesabaran; sebagai nilai utama pada semua aspek ibadah, khususnya ibadah mahdah
 - d. Nilai kepedulian; sebagai output dari semua bentuk penerapan ibadah
 - e. Nilai kedisiplinan; sebagai outcome dari pelaksanaan ibadah kepada Allah swt.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran perbaikan dan peningkatan nilai pendidikan Islam dalam rangka membentuk kepribadian kepribadian peserta didik, yaitu:

1. Kepada para pendidik, baik formal maupun nonformal agar menanamkan kepada peserta didik nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam rukhsah ibadah dalam Islam.
2. Kepada para peneliti yang ingin melakukan penelitian seputar nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam agar memberikan nuansa baru dan sisi lain dari tesis ini.
3. Kepada masyarakat/para pembaca agar ikut berperan serta dalam rangka membentuk kepribadian agar para generasi muda melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam rukhsah ibadah dalam

Islam sehingga tujuan pendidikan Islam dan Nasional terlaksana secara maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul-Karim

Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009

....., *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011

Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004

Abu Zahrah Muhammad, *Usul Fiqh* cet. II, Pustaka Firdaus, 2008

Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Al-Sa'labi Usamah Muhammad bin Muhammad, *al-Rukhsah al-Syari'ah; Ahkamuha wa Dawabituha* Iskandaria: Dar al-Iman, 2002

- Al-Baqy Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* Bairūt: Dār al-Fikr, 1992
- Abu al-Fida Muhammad Ismail bin Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karim*, juz I Semarang: Toha Putra
- As-Shiddieqy Hasbi, Kuliah Ibadah; *Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang)
- Abu Zahrah Muhammad, *Usul Fiqh* cet. II, Pustaka Firdaus, 2008
- Al-Shatibi Abu Ishaq, *al-Muwafaqat fi Usul al-Fiqh* Beirut: Dar al-Ma'rifat
- Acmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005
- Al-Syaibany Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Al-Banna Hasan, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Al-Ghazali Abu Hamid, *Ihya „Ulumuddin*, Jilid III Singapura: Sulaiman Mar'i
- Al-Zuhaili Wahbah, *Usul al-Fiqh al-Islami* Damaskus: Dar al-Fikr, 2005
- As-Subki, *Raf'u al-Hajib an Mukhtasar* Ibnu Hajib vol. II, Beirut: Alam al-Kutub, 1999
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: ProyekPengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992
- Daud Ali Mohammad, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* Bandung : Alfabeta, 2012
- Hafiz M. Nur Abdul, *Manhaj Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Thifli*, Terj. Kuswandini, et, al, Mendidik Anak Bersama Rasullullah saw Bandung: Al Bayan, 1997
- Ihsani Fuad, *Dasar-dasar kependidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2013
- Ibnu al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqifi'in* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1996

- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasiakn Pendidikan Nilai* Bandung: Alfabeta, 2011
- Muaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Almaarif, 1980
- Muhammad al-Khudhari Biek, *Usul Fiqh* Bairut: Dar al-Fikr, 1988
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Kajian Filsafat Pendidikan Islam Raja Grafindo Persada, 2000
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013
- Nuruddin Amiur, *Jamuan Ilahi : Pesan Al-Quran dalam Berbagai Dimensi Kehidupan* Bandung : Citapustaka Media, 2007
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam:Kajian Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
-, *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- M. Sayoti, *Ilmu Akhlak* Bandung : Lisan, 1987
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Qiqi Yuliati Zakariyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik Sekolah* Bandung: CV Pustaka setia,2014
- Rasyidin Waini, *Pedagogik Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Shihab M. Quraish, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu"i Atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung : Mizan, 1996
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Remaja* Rosda Karya, 2013
- Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media : 2011

- Salim Abd. Muin, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera*; Tafsir Surah al-Fatihah Cet. I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999
- Shihab H.M. Quraish, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* Cet. I; Bandung: Mizan, 1999
- Khallaf Abd Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh* Kuwait: Dar al-Kalam
- Usamah Muhammad bin Muhammad al-Sa'llabi, *al-Rukhsah al-Syari'ah; Ahkamuha wa Dawabituha* Iskandaria: Dar al-Iman, 2002
- Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* Yogyakarta: Buku Obor, 2008
- Zakariyah Abū Husain Ahmad Ibn Faris Ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz IV Beirut: Dar al-Fikr
- Subagyo Joko, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* Jakarta: Rhineka Cipta, 1991
- Salim Abd. Muin, Fiqh Siyasah; *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No. 20 Tahun 2003, Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004
- Pasya Ahmad Fuad, *Dimensi Sains Alquran: Menggali Ilmu Pengetahuan dari Alquran* Solo: Tiga Serangkai, 2004



Masykur, Lahir di Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, 11 Desember 1990, dari Pasangan Alm, Usman Maulida dan Musaiyah.

Pendidikan Dasar Penulis tempuh di SD inpres Lamantu Pada Tahun 1997 dan lulus pada Tahun 2003 M.

Setelah itu penulis melanjutkan sekolah menengah di SMP Negeri 1 Pasimarannu pada tahun 2003 M, dan tamat pada tahun 2006 M.

Sedangkan pendidikan menengah atas pada SMA Negeri 1 Pasimarannu pada tahun 2006 M dan lulus pada tahun 2011 M.

Pada tahun 2011 M, penulis belajar bahasa Arab dan Studi Islam di Ma'had Al-Birr, Sulawesi Selatan, dan memperoleh diploma di lembaga tersebut pada tahun 2013 M.

Setelah itu, penulis masuk di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan ahwal syakhiyah pada tahun 2015 M, dan lulus dengan sarjana pada tahun 2020 M. Kemudian melanjutkan studinya di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Program Magister Pendidikan Islam pada tahun 2020 M – 2023 M.





Masykur, Lahir di Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, 11 Desember 1990, dari Pasangan Alm, Usman Maulida dan Musaiyah. Pendidikan Dasar Penulis tempuh di SD inpres Lamantu Pada Tahun 1997 dan lulus pada Tahun 2003 M. Setelah itu penulis melanjutkan sekolah menengah di SMP Negeri 1 Pasimarannu pada tahun 2003 M, dan tamat pada tahun 2006 M. Sedangkan pendidikan menengah atas pada SMA Negeri 1 Pasimarannu pada tahun 2006 M dan lulus pada tahun 2011 M. Pada tahun 2011 M, penulis belajar bahasa Arab dan Studi Islam di Ma'had Al-Birr, Sulawesi Selatan, dan memperoleh diploma dilembaga tersebut pada tahun 2013 M. Setelah itu, penulis masuk di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan ahwal syaksiyah pada tahun 2015 M, dan lulus dengan sarjana pada tahun 2020 M. Kemudian melanjutkan studinya di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Program Magister Pendidikan Islam pada tahun 2020 M - 2023 M.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Masykur

NIM : 105011107820

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	14 %	25 %
3	Bab 3	5 %	15 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 28 Januari 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,

Nuzulhin, S.Hum., M.I.P.
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website : www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I - Masykur 105011107820

by Tahap Tutup



Submission date: 28-Jan-2023 12:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 2001009539

File name: SATU.docx (76.63K)

Word count: 1471

Character count: 9907

BAB I - Masykur 105011107820

ORIGINALITY REPORT

9%
SIMILARITY INDEX

9%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%

★ www.scribd.com
Internet Source



Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB II - Masykur 105011107820

by Tahap Tutup



Submission date: 28-Jan-2023 12:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 2001010387

File name: DUA.docx (58.73K)

Word count: 6058

Character count: 39322

BAB II - Masykur 105011107820

ORIGINALITY REPORT

14%
SIMILARITY INDEX

15%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

10%

★ digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

Exclude quotes

Exclude bibliography



BAB III - Masykur 105011107820

by Tahap Tutup



Submission date: 28-Jan-2023 12:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2001010792

File name: TIGA.docx (44.03K)

Word count: 3270

Character count: 21082

BAB III - Masykur 105011107820

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ repository.uin-suska.ac.id

Internet Source



Exclude quotes

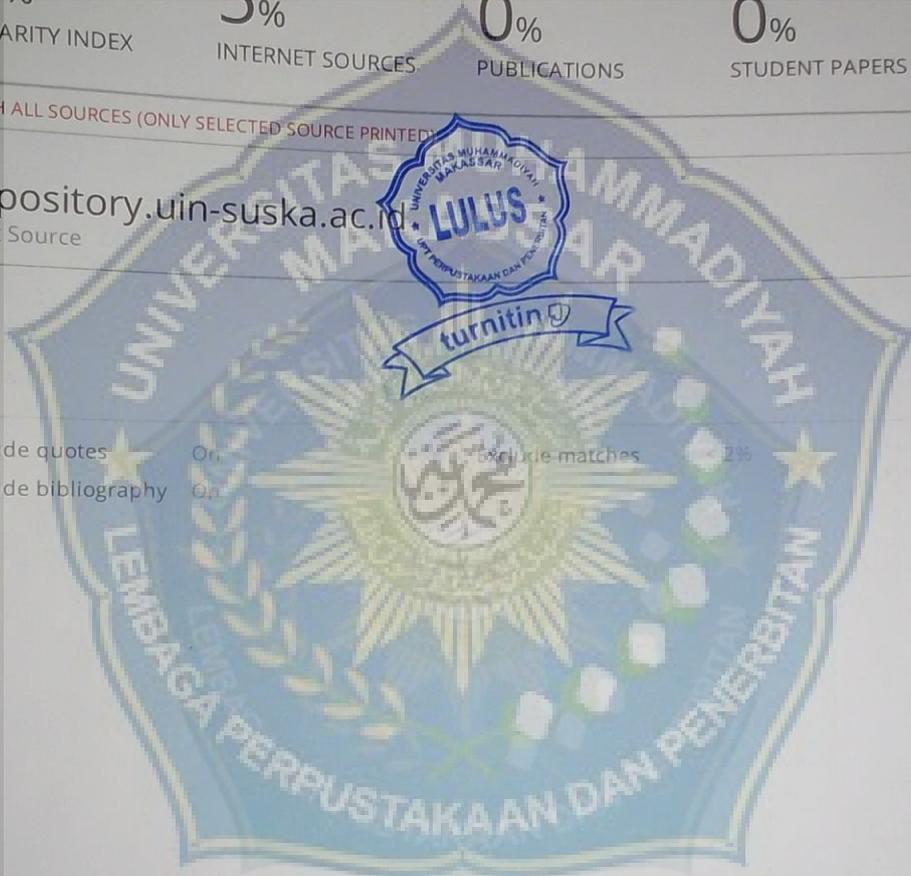
On

Exclude matches

2%

Exclude bibliography

On



BAB IV - Masykur 105011107820

by Tahap Tutup



Submission date: 28-Jan-2023 12:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 2001011402

File name: EMPAT.docx (119.11K)

Word count: 9532

Character count: 60785

BAB IV - Masykur 105011107820

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ nurfitriyanielfima.wordpress.com

Internet Source

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches 2%



BAB V - Masykur 105011107820

by Tahap Tutup



Submission date: 28-Jan-2023 12:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 2001012926

File name: LIMA.docx (27K)

Word count: 588

Character count: 3696

BAB V - Masykur 105011107820

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ dokument.pub

Internet Source



Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

